

**KAJIAN PENGGUNAAN MATERIAL PADA *FACADE* RUKO DI KAWASAN
PECINAN, KOTA BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

NANDA FAHIRA

NIM. 220701064

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026/1448H**

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

**KAJIAN PENGGUNAAN MATERIAL PADA *FACADE* RUKO DI KAWASAN
PECINAN, KOTA BANDA ACEH**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Prodi Arsitektur

Oleh:

NANDA FAHIRA

220701064

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunaqasyah Oleh:

Pembimbing I,



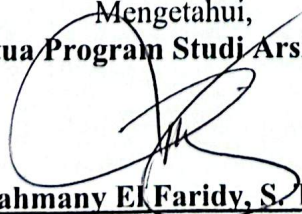
Maysarah Binti Bakri, S. T., M. Arch.
NIDN. 2013078501

Pembimbing II,



Ir. Ar. Fitriyani Insanuri Qismullah, S. T., M.U.P., IPM., IAI.
NIDN. 2015058703

Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy, S. T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR
KAJIAN PENGGUNAAN MATERIAL PADA *FACADE* RUKO DI KAWASAN
PECINAN, KOTA BANDA ACEH

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 29 Juli 2026

14 Safar 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

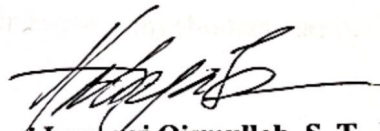
Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Sekretaris,



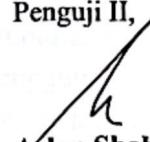
Ir. Ar. Fitriyani Insahuri Qismullah, S. T., M.U.P., IPM., IAI.
NIDN. 2015058703

Penguji I,



Mira Alfitri, S.T., M.Ars.
NIDN. 2005058803

Penguji II,



Azlan Shah, S.T., M.Ars.
NUPTK. 8356769670130333

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Fahira
NIM : 220701064
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul : Kajian Penggunaan Material pada *Facade* Ruko di
Kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir/skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 29 Juli 2026



Yang menyatakan,

Nanda Fahira

ABSTRAK

Nama : Nanda Fahira

NIM : 220701064

Program studi : Arsitektur

Judul : Kajian Penggunaan Material pada *Facade* Ruko di Kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh

Tanggal Sidang : 29 Juli 2026

Jumlah Halaman : 117

Dosen Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri, S. T., M. Arch

Dosen Pembimbing II : Ir. Ar. Fitriyani Insanuri Qismullah, S. T., M.U.P., IPM., IAI

Kata Kunci : *Facade* Bangunan, Material *Facade*, Arsitektur Pecinan, Kawasan Peunayong, Bangunan Tipe A dan Bangunan Renovasi.

Kawasan Peunayong merupakan salah satu kawasan bersejarah di Kota Banda Aceh yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan jasa, dengan karakter arsitektur khas hasil akulturasi budaya Tionghoa, lokal dan kolonial. Keberadaan bangunan lama dengan *facade* arsitektur tradisional Tionghoa menjadi elemen penting dalam membentuk identitas visual kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan material pada *facade* ruko, mengidentifikasi faktor-faktor pemilihan dan perubahan material, serta mengategorisasikan ruko berdasarkan material *facade* di kawasan Pecinan, Peunayong, khususnya di Jl. Kartini, Kota Banda Aceh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pemilik bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan material *facade* ruko didominasi oleh beton untuk

elemen dinding, besi untuk pintu (*folding gate* dan *sliding-folding*), serta kombinasi kaca dengan bingkai kayu, besi, maupun PVC untuk elemen jendela. Pemilihan material ini sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ketersediaan material, keamanan, fungsi bangunan, dan estetika. Sementara itu, perubahan material dari yang tradisional ke modern didorong oleh faktor modernisasi, kemudahan perawatan, kerusakan material lama, perubahan fungsi bangunan, serta preferensi dari pemilik.

Berdasarkan karakteristik penggunaan material dan ornamen *facade*-nya, bangunan ruko di kawasan ini dapat dikategorikan menjadi empat tipe, mulai dari bangunan modern tanpa ornamen, hingga bangunan yang masih kuat mempertahankan elemen arsitektur tradisional seperti jendela krepyak dan ornamen pilaster.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan Rahmat-Nya, karena penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan tugas akhir ini tanpa kehendak-Nya. Shalawat beserta salam turut disanjungkan kepada Rasul kita Muhammad SAW. Yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam Islamiyah, seperti yang kita rasakan sekarang ini. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “KAJIAN PENGGUNAAN MATERIAL PADA *FACADE* RUKO DI KAWASAN PECINAN, KOTA BANDA ACEH” sebagai langkah awal dalam penyusunan skripsi. Tugas akhir merupakan bentuk keseriusan dan komitmen penulis dalam mengkaji penggunaan material pada *facade* ruko di kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh.

Penyusunan proposal ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Zia Faizurahmany El Faridy S.T., M. Sc. Phd, selaku ketua Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar Raniry yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M. Arch, selaku dosen pembimbing I dari penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal tugas akhir ini sampai dengan selesai.

5. Ibu Ir. Ar. Fitriyani Insanuri Qismullah, ST., MUP., IPM., IAI, selaku dosen koordinator yang telah mengkoordinasikan segala aktivitas terkait mata kuliah tugas akhir ini, dan juga selaku dosen pembimbing II dari penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini sampai dengan selesai.
6. Bapak/Ibu Dosen beserta para staff pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
7. Ayahanda Jufri M Yusuf dan Ibunda Hamaini Nur beserta keluarga yang selalu memberi do'a, dukungan, dan semangat selama penulis menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat-sahabat penulis atas kebersamaanya selama ini yang dipenuhi canda tawa serta menjadi pendengar yang baik, dan selalu berjuang bersama disaat-saat sulit dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan dari dosen pembimbing, serta dukungan dari teman-teman maka penulis dapat menyelesaikan proposal awal ini dengan baik. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat dan dapat diselesaikan dengan baik.

Banda Aceh, 8 oktober 2025

Penulis,

Nanda Fahira

NIM. 220701064

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Batasan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teori.....	7
2.1.1 <i>Facade</i> Bangunan	7
2.1.2 Material	10
2.1.3 Arsitektur Pecinan.....	17
2.1.4 Sejarah dan Perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia dan di Aceh.....	17
2.1.5 Karakteristik Gaya <i>Facade</i> Arsitektur Tionghoa pada Ruko.....	18
2.2 Tinjauan Pustaka.....	25
BAB III	30
METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Kriteria Informan	31

3.4 Objek Penelitian.....	32
3.5 Sumber Data.....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Analisis Data.....	37
BAB IV	40
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Deskripsi Objek	40
4.1.1 Informan.....	40
4.2 <i>Facade</i> Ruko di Kawasan Pecinan Peunayong.....	41
4.3 Penggunaan Material <i>Facade</i> Bangunan Ruko.....	43
4.3.1 Elemen Jendela	59
4.3.2 Elemen Pintu.....	61
4.3.3 Elemen Dinding	62
4.3.4 Warna.....	63
4.3.5 Atap.....	65
4.3.6 Ornamen.....	67
4.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan dan Perubahan Material <i>Facade</i>	69
4.4.1 Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Material	69
4.4.2 Faktor yang Memengaruhi Perubahan Material.....	71
4.5 Kategorisasi Bangunan Ruko di Kawasan Pecinan Berdasarkan Material pada <i>Facade</i>	74
BAB V	81
PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Atap	8
Gambar 2. 2 Dinding	9
Gambar 2. 3 Bukaan (Jendela dan Pintu)	9
Gambar 2. 4 Ornamen	10
Gambar 2. 5 Batu Alam.....	11
Gambar 2. 6 Kayu	12
Gambar 2. 7 Tanah Liat.....	12
Gambar 2. 8 Pasir	13
Gambar 2. 9 Beton.....	13
Gambar 2. 10 Kaca.....	14
Gambar 2. 11 Keramik	15
Gambar 2. 12 Baja Ringan	15
Gambar 2. 13 Bata Ringan	16
Gambar 2. 14 Gaya Awal Ruko	20
Gambar 2. 15 Gaya Ekletik Cina Selatan	21
Gambar 2. 16 Gaya Ekletik Selat Awal.....	22
Gambar 2. 17 Gaya Ekletik Selat Akhir.....	23
Gambar 2. 18 Gaya Art-Deco.....	24
Gambar 2. 19 Gaya Awal Modern.....	25
Gambar 3. 1 Peta Kota Banda Aceh	30
Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian	31
Gambar 3. 3 Objek penelitian.....	32
Gambar 3. 4 Unit Ruko yang Diteliti	33
Gambar 4. 1 Informan Objek Penelitian.....	41
Gambar 4. 2 Tipe Bangunan.....	42
Gambar 4. 3 Tipe Atap	65
Gambar 4. 4 Tipe-Tipe Gunungan.....	66
Gambar 4. 5 Bentuk Atap dan Gunungan Pada Kawasan Penelitian.....	66
Gambar 4. 6 Jenis Ornamen	68
Gambar 4. 7 (A) B. TA 1, (B) B. TA 2, (C) B. TA 3, (D) B. TA 4, (E) B. TA 5, (F) B. TA 6.	76
Gambar 4. 8 (A) B. TA 7, (B) B. TA 8, (C) B. TA 10, (D) B. TA 11, (E) B. TA 12, (F) B. TA 13, (G) B. TA 14.	78
Gambar 4. 9 (A) B. R 1, (B) B. R 2.....	79
Gambar 4. 10 B. TA 9.	80

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jenis Material pada <i>Facade</i> Ruko Kawasan Pecinan, Peunayong, Kota Banda Aceh.....	43
Tabel 4. 2 Jenis Jendela.....	60
Tabel 4. 3 Jenis Pintu	62
Tabel 4. 4 Jenis Atap	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 2. Hasil wawancara informan.....	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merefleksikan kehidupan masyarakatnya melalui keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang berfungsi sebagai identitas sekaligus penanda karakter suatu wilayah. Proses pembentukan kota berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu yang panjang sebagai hasil akumulasi berbagai dinamika perkembangan sebelumnya (Mahendradatta, 2021). Sejalan dengan pendapat Aldo Rossi (1982), kota merupakan artefak fisik hasil ciptaan manusia yang terbentuk secara kolektif dan berakar pada budaya masyarakatnya. Melalui proses tersebut, setiap kota mampu membangun keunikan dan ciri khas masing-masing, baik sebagai pusat bisnis, budaya, seni, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan karakter dasar yang berkembang di dalamnya.

Banda Aceh merupakan ibu kota Provinsi Aceh sekaligus pusat pemerintahan dan administrasi yang terletak di ujung barat laut wilayah Republik Indonesia. Kota ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, dan kebudayaan, serta memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan wilayah sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam hingga era pemerintahan Republik Indonesia. Sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan pada masa lalu, Banda Aceh memiliki keberagaman budaya yang tercermin dari berbagai peninggalan sejarah, salah satu di antaranya adalah keberadaan bangunan berarsitektur Tionghoa yang masih dapat dijumpai hingga saat ini (Sufi et al., 1997). Keberagaman tersebut turut membentuk karakter visual kota dan memperkaya identitas kawasan-kawasan perdagangan yang berkembang di dalamnya.

Kawasan Peunayong merupakan salah satu wilayah di Kota Banda Aceh yang didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa, dengan karakter berupa perpaduan bangunan lama dan baru dipusat kota (Mandasari & Nurini, 2013). Dalam RTRW kota Banda Aceh tahun 2009-2029, kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan *heritage* dan cagar budaya yang didominasi arsitektur Tionghoa–Eropa. Sejak masa kolonial Belanda, Peunayong dikenal sebagai *Chinese kamp*, yaitu kawasan permukiman dan perdagangan etnis Tionghoa yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur penting sehingga termasuk area konservasi (Muftiadi et al., 2025). Karakter arsitektur Tionghoa pada kawasan ini terlihat pada *facade* bangunan, baik dari segi ornamen warna, maupun elemen dekoratif lainnya. *Facade* bangunan mencerminkan nilai budaya serta prinsip penataan ruang melalui komposisi, bentuk, proporsi, dan ornamen (Harani & Motic, 2017). Selain itu, material sebagai pembentuk *facade* merupakan elemen penting yang menentukan tampilan luar bangunan. Perkembangan material yang semakin maju menuntut pemilihan yang tepat, karena penggunaan material *facade* yang tidak sesuai dapat menimbulkan permasalahan lingkungan (Praganingrum & Putra, 2025).

Facade ruko dikawasan Peunanyong berasal dari abad ke-19, ketika kebijakan Wijkenstelsel Belanda (1835-1910) memisahkan permukiman berdasarkan etnis dan membatasi komunitas Tionghoa. Untuk mengatasinya, masyarakat Tionghoa membangun ruko dengan fungsi ganda toko dilantai bawah dan hunian di lantai atas (Gusmeri et al., 2019). Pasca tsunami 2004, beberapa ruko yang terletak di Jl. Ahmad Yani, Jl. Kartini, Jl. W. R. Supratman dan Jl. T. Daud Syah, ruko telah direnovasi dengan gaya modern yang lebih sederhana, menggunakan beton, kaca, aluminium, serta menyesuaikan kebutuhan komersial saat ini (Kusuma Wardhani et al., 2011). Walaupun telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, namun RTRW Kota Banda Aceh Tahun 2009-2019 tidak menyebutkan penggunaan material tertentu secara khusus. Akan tetapi, RTRW tersebut memberikan landasan tata ruang dan konservasi yang memperkuat pentingnya mempertahankan

karakter kawasan. Oleh karena itu, RTRW menjadi dasar regulative untuk memahami pentingnya pengendalian perubahan bangunan.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa keberadaan bangunan ruko di kawasan Peunayong memiliki nilai historis dan arsitektural yang penting dalam membentuk karakter kawasan perdagangan lama di Banda Aceh. Namun, seiring dengan perkembangan kota, beberapa bangunan mengalami perubahan, kerusakan, maupun renovasi yang tidak memperhatikan karakter arsitektur aslinya, sehingga menyebabkan berkurangnya nilai sejarah serta keselarasan visual kawasan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang material yang digunakan untuk membentuk *facade* bangunan ruko di kawasan Pecinan. Penelitian mengenai penggunaan material *facade* pada bangunan ruko di kawasan ini masih terbatas, yang secara khusus mendokumentasikan jenis material, faktor pemilihan dan perubahan material serta kategorisasi bangunan berdasarkan jenis material *facade*-nya. Dan hasil penelitian dapat menjadi dasar ilmiah bagi pemerintah dalam menyusun pedoman kawasan bersejarah, dan juga menjadi rujukan bagi arsitek dan pemilik bangunan dalam memilih material yang tetap selaras dengan karakter visual kawasan. Penelitian ini akan melengkapi hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Muftiadi et al. (2025).

Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi material yang diterapkan pada *facade* bangunan ruko di kawasan tersebut, serta mendokumentasikan material yang ditemukan pada *facade* bangunan ruko. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap upaya pelestarian *facade* bangunan bersejarah, khususnya dalam menghadapi perubahan dan perkembangan kawasan perkotaan yang terus berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis material yang digunakan pada *facade* ruko di kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh?
2. Apakah faktor perubahan dan pemilihan material yang dilakukan oleh pemilik ruko?
3. Apa kategorisasi ruko berdasarkan material yang diterapkan pada *facade* ruko?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi jenis-jenis material yang digunakan pada *facade* ruko di kawasan Pecinan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dan pemilihan material *facade*.
3. Mengetahui kategorisasi ruko pada kawasan Pecinan berdasarkan material pada *facade*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini berfokus pada lokasi penelitian yang membahas mengenai *facade* bangunan di kawasan peunayong. Penelitian ini membatasi:

1. Objek penelitian terletak di Peunayong, Kota Banda Aceh pada kawasan Jl. Kartini.
2. Objek penelitian difokuskan pada bangunan ruko.
3. Kajian penelitian pada penggunaan material *facade* yang terlihat dari ruang publik.
4. Aspek yang dianalisis meliputi jenis material.
5. Penelitian menggunakan metode observasi dan dokumentasi melalui gambar dan foto, serta wawancara dengan pemilik bangunan dan masyarakat setempat.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan tentang ilmu di bidang arsitektur khususnya terkait kajian material *facade* bangunan komersial di kawasan perkotaan.

2. Memberikan referensi bagi arsitek dan perancang dalam memilih material *facade* yang sesuai.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam penyusunan pedoman penataan kawasan perdagangan.
4. Memberikan wawasan bagi pemilik bangunan tentang pemilihan material yang tepat dan berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang memuat latar belakang hingga kesimpulan. Disusun secara beraturan dan terstruktur sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan ini, berisi latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, urgensi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan yang berisi rujukan atau teori-teori yang terkait penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan terkait lokasi penelitian, objek penelitian, sampel, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara terkait lokasi penelitian, objek penelitian, dan permasalahan.

BAB V PENUTUP

Pada kesimpulan ini memuat tentang kesimpulan yang berupa rangkuman mengenai penelitian dan saran berupa arahan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka berisi tentang sumber-sumber yang dijadikan referensi pada penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Facade* Bangunan

A. Pengertian *Facade*

Menurut suparno sastra (2013), *facade* berasal dari bahasa Prancis, yang diambil dari bahasa Italia *facciata* atau *faccia*. *Faccia* diambil dari bahasa latin, yaitu *facies*, dan dalam perkembangannya berubah menjadi *face* yang berarti wajah. Dalam arsitektur sendiri, *facade* berarti wajah bangunan atau bagian muka bangunan atau bagian depan suatu bangunan.

Krier (2011), menyatakan bahwa *facade* bangunan adalah elemen arsitektur yang penting dalam menggambarkan fungsi dan makna bangunan. Dan *facade* bangunan juga menyampaikan keadaan dan budaya saat bangunan itu dibangun. *Facade* suatu daerah biasanya disesuaikan dengan gaya arsitektur lokal daerah tersebut. *Facade* merupakan bagian depan atau tampilan luar suatu bangunan yang berfungsi sebagai elemen visual utama yang dapat dilihat oleh masyarakat. *Facade* tidak hanya berperan sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar, tetapi juga mencerminkan karakter arsitektur, fungsi bangunan, serta identitas suatu kawasan.

B. Elemen *Facade* Bangunan

Elemen *facade* berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis yang terdiri dari proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horizontal, bahan, warna dan elemen dekoratif. *Facade* bangunan dapat menunjukkan keadaan suatu budaya dan karya arsitektur yang menjelaskan karakteristik visual dari keunikan gaya arsitekturnya (Muna et al., 2021).

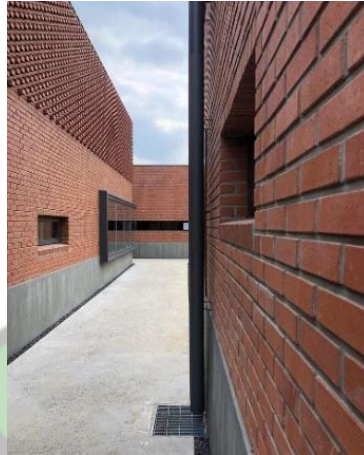
Facade bangunan terdiri dari beberapa elemen arsitektur yang membentuk tampilan visual bangunan (Khasbi & Susanti, 2022). Elemen-elemen tersebut antara lain:

- a. Atap, merupakan bagian paling atas dari bangunan yang berfungsi melindungi ruang di bawahnya dari pengaruh cuaca seperti hujan dan panas matahari. Selain fungsi teknis, bentuk atap juga memberikan karakter visual pada bangunan.



Gambar 2. 1 Atap
Sumber: vecteezy.com

- b. Dinding, merupakan elemen utama *facade* yang berfungsi sebagai pembatas ruang sekaligus media utama dalam menampilkan material bangunan. Penggunaan material pada dinding *facade* sangat memengaruhi tampilan visual serta ketahanan bangunan terhadap kondisi lingkungan.



Gambar 2. 2 Dinding
Sumber: sannolu.co.kr,2019

- c. Bukaan (pintu dan jendela), berfungsi sebagai akses keluar dan masuk, serta sebagai media sirkulasi udara dan pencahayaan alami ke dalam bangunan. Serta bentuk, ukuran dan proporsi bukaan juga berperan dalam membentuk komposisi *facade* bangunan.



Gambar 2. 3 Bukaan (Jendela dan Pintu)
Sumber: Pinterest

- d. Ornamen, merupakan elemen dekoratif yang sering digunakan untuk memperkuat karakter arsitektur bangunan. Pada bangunan bersejarah, ornamen biasanya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan budaya tertentu.



Gambar 2. 4 Ornamen
Sumber: portonclasico.com

2.1.2 Material

A. Pengertian Material

Material didefinisikan sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembentukan dan konstruksi suatu bangunan. Dalam arsitektur, material berperan sebagai komponen utama maupun pendukung yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah bangunan. Selain itu, material merupakan salah satu unsur mendasar dalam proses perancangan arsitektur karena karakteristik, kualitas, dan ketetapan pemilihannya tidak hanya memengaruhi nilai estetika bangunan, tetapi juga menentukan kekuatan, ketahanan, serta fungsinya (Risfawany et al., 2024).

Penggunaan material pada tampilan *facade* bangunan dapat berperan sebagai bentuk artikulasi yang menjadikan *facade* sebagai *point of interest* sehingga tampilan lebih menarik (Kosanti dan Dwiyanto, 2018). Material

yang memiliki kualitas yang baik adalah material yang memiliki ketahanan terhadap berbagai kondisi cuaca, seperti terpaan angin, hujan deras, serta mampu mengurangi pengaruh panas matahari, terutama pada bangunan yang berada di wilayah beriklim tropis (Fadilah & Subekti, 2023).

B. Jenis dan Karakteristik Material

Material mencakup berbagai macam bahan yang memiliki fungsi dan karakteristik berbeda, mulai dari bahan alami seperti batu, kayu dan tanah liat. Bahan buatan mencakup beton, baja dan kaca (Risfawany et al., 2024). Ada dua jenis material, yaitu:

a. Material alami

1. Batu alam, material yang berasal dari batuan yang terbentuk secara alami didalam bumi. Biasanya digunakan pada lantai, dinding maupun elemen *facade* bangunan lainnya.



Gambar 2. 5 Batu alam
sumber: *pinterest*

2. Kayu, material yang berasal dari batang pohon yang dipotong dan diolah untuk keperluan konstruksi maupun elemen bangun. Sering digunakan sebagai struktur, rangka atap, lantai dan elemen lainnya.



Gambar 2. 6 Kayu
Sumber: Trondecor.com

3. Tanah liat, yang berasal dari tanah dengan kandungan mineral yang memiliki sifat plastis ketika basah. Sering digunakan sebagai bahan dasar pembuatan bata, genteng maupun keramik.



Gambar 2. 7 Tanah Liat
sumber: *pinterest*

4. pasir, material yang berasal dari pelapukan batuan. Sering digunakan sebagai bahan campuran pembuatan mortar, beton, dan plaster pada konstruksi bangunan.



Gambar 2. 8 Pasir
sumber: *pinterest*

b. Material buatan

1. Beton, material konstruksi yang terbuat dari campuran semen, pasir, kerikil, dan air yang kemudian mengeras melalui proses kimia. Sering digunakan sebagai struktur utama bangunan karena memiliki kekuatan yang tinggi.



Gambar 2. 9 Beton
sumber: *Real & Builders Corp*

2. Kaca, material yang dihasilkan dari peleburan pasir silika dengan bahan tambahan lainnya. Kaca sering digunakan pada jendela, *facade*, maupun elemen interior untuk memberikan pencahayaan alami.



Gambar 2. 10 Kaca
sumber: *Archglassbrasil.com*

3. Keramik, material yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar pada suhu tinggi. Sering digunakan sebagai penutup lantai, dinding, maupun elemen dekoratif bangunan.





Gambar 2. 11 Keramik
sumber: Pinterest

4. Baja, material logam yang dihasilkan dari pengolahan biji besi dengan campuran karbon. Sering digunakan sebagai struktur bangunan karena memiliki kekuatan yang sangat tinggi seperti rangka, kolom dan balok.



Gambar 2. 12 Baja ringan
Sumber: *Homestratosphere.com*

5. Bata ringan, material dinding yang dibuat dari campuran semen, pasir, kapur dan bahan pengembangan. Material ini lebih ringan dibanding bata

konvensional namun tetap memiliki kekuatan yang baik untuk konstruksi dinding.



Gambar 2. 13 Bata ringan
Sumber: Krref.com

C. Material *Facade* Bangunan

Material merupakan salah satu aspek penting dalam perancangan *facade* bangunan karena memengaruhi tampilan visual, ketahanan, serta kenyamanan bangunan. Secara umum, material adalah bahan atau benda yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk atau menghasilkan suatu elemen baru yang berbeda dari bentuk aslinya (Khasbi & Susanti, 2022). Pemilihan material *facade* harus mempertimbangkan faktor estetika, kekuatan, kemudahan *maintenance*, serta kesesuaian dengan kondisi iklim. Ada beberapa jenis material yang digunakan pada *facade* bangunan antara lain:

- a. kayu, material alami yang banyak digunakan pada bangunan tradisional maupun bangunan bersejarah.
- b. Bata dan plester, material konstruksi yang banyak digunakan pada dinding bangunan karena memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik.
- c. Logam dan aluminium, sering digunakan sebagai elemen pelengkap *facade* karena memiliki ketahanan yang baik terhadap cuaca serta memberikan kesan modern pada bangunan.

2.1.3 Arsitektur Pecinan

Mengutip dari Ikrama (2017) istilah Pecinan berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada suatu kawasan permukiman yang mayoritasnya dihuni oleh masyarakat Tionghoa atau keturunan Tiongkok. Selain sebagai pusat hunian, Pecinan juga berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan. Dalam bahasa Inggris, kawasan ini dikenal dengan sebutan *Chinatown*. Kawasan Pecinan biasanya ditandai dengan bangunan berarsitektur khas Tionghoa, seperti rumah toko (*ruko*), kelenteng, gerbang serta ornamen dekoratif bernuansa simbolik. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika bangunan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, filosofi dan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di kota-kota besar yang dimana orang Tionghoa merantau dan menetap seperti di Indonesia.

Menurut Handinoto (2009), arsitektur tradisional Tionghoa di Indonesia dipengaruhi oleh gaya arsitektur yang berasal dari provinsi-provinsi di wilayah Selatan Tiongkok. Pengaruh tersebut tercermin pada bentuk dan karakter bangunan yang banyak mengadopsi elemen arsitektur khas kawasan tersebut. Di Aceh, kawasan Pecinan berkembang di kota-kota seperti Banda Aceh dan wilayah pesisir sebagai pusat kegiatan perdagangan. Kawasan ini ditandai oleh deretan rumah toko (*ruko*) yang memadukan unsur arsitektur Tionghoa, lokal, dan Kolonial dengan *facade* bangunan yang telah beradaptasi terhadap kondisi lingkungan serta budaya setempat.

2.1.4 Sejarah dan Perkembangan Etnis Tionghoa di Indonesia dan di Aceh

Masyarakat Tionghoa sudah lama menetap di Indonesia, bahkan berlayar ke Pulau Jawa sebelum kedatangan bangsa Eropa, dengan tujuan utama berdagang sejak masa Dinasti Ming (1368–1643 M) (Novitasari & Sita Martanti, 2022). Permukiman Tionghoa awal disebut "pecinan" terbentuk di pesisir Jawa akibat pernikahan dengan perempuan setempat saat menunggu

angin musim untuk pulang. Hubungan mereka dengan penguasa pribumi awalnya harmonis, namun memburuk setelah kedatangan Belanda yang membawa penindasan politik, dan berlanjut hingga masa Orde Baru saat mereka dimarginalkan secara politik. Etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara berasal dari berbagai wilayah Selatan Cina dengan latar suku dan bahasa yang beragam (Pratiwo, 2010).

Di Aceh, etnis Tionghoa masuk sejak interaksi awal Nusantara, termasuk melalui ekspedisi Cheng Ho ke Samudera Pasai yang menjalin hubungan dagang dan diplomatik dengan Dinasti Ming (Helmisyah & Rosyad, 2021). Gelombang kedua kedatangan terjadi pada masa kolonial Belanda, ketika mereka didatangkan sebagai buruh sekaligus akibat kondisi sulit di Tiongkok, sebagian besar akhirnya menetap dan hidup dari berdagang setelah Indonesia Merdeka (Setiawan, 2017).

Di Peunayong, Banda Aceh, etnis Tionghoa membangun jaringan dagang sejak abad ke-13, hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh tanpa konflik berarti selama tidak mengganggu ketertiban dan agama setempat. Kawasan Peunayong kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan jasa yang majemuk secara etnis dan agama, sekaligus menjadi titik interaksi sosial-ekonomi antara etnis Tionghoa dan masyarakat Banda Aceh (Helmisyah & Rosyad, 2021).

2.1.5 Karakteristik Gaya *Facade* Arsitektur Tionghoa pada Ruko

Mengutip Lya Dewi Anggraini (2007), rumah toko (ruko) atau *shophouse/merchant house* merupakan jenis bangunan yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat tinggal sekaligus tempat menjalankan aktivitas usaha. Pada umumnya, ruko di bangun dalam bentuk bangunan deret yang tersusun memanjang di sepanjang jalan. Ruko milik masyarakat Tionghoa umumnya mudah dikenali karena dibangun saling berdampingan di sepanjang

jalan dengan bagian depan bangunan difungsikan sebagai area perdagangan. Selain itu, *facade* pada deretan ruko bertingkat rendah cenderung memiliki tampilan yang seragam dan saling terhubung secara struktural. Tipe bangunan ini banyak dijumpai, terutama di sepanjang jalan utama maupun kawasan pasar.

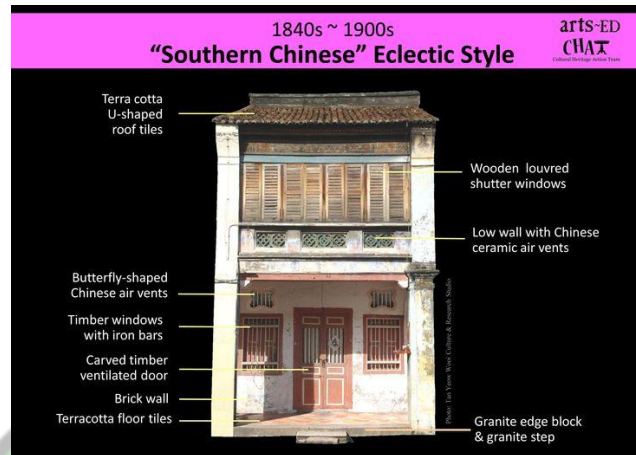
Ciri khas yang menonjol pada bangunan rumah toko Tionghoa terletak pada bentuk atapnya, yang memiliki kemiringan sudut tertentu serta dilengkapi dengan ornamen khusus. Sementara itu, beberapa elemen lain dari arsitektur tradisional Tionghoa kini jarang ditemukan, terutama karena perkembangan kondisi sosial dan politik di Indonesia yang pada masa tertentu membatasi penggunaan ornamen atau simbol budaya Tionghoa yang mencolok pada bagian luar bangunan. Meski demikian, terdapat beberapa gaya ruko Tionghoa yang, yaitu:

1. Gaya awal ruko merupakan bentuk paling sederhana dan menjadi acuan konstruksi hingga sekitar tahun 1850-an. Gaya ini merupakan adaptasi dari tipe hunian di Tiongkok Selatan. Secara fungsional, ruko pada masa ini umumnya hanya terdiri dari satu hingga dua lantai, dengan struktur utama berbahan kayu yang memanfaatkan material lokal yang mudah diperoleh. Dinding dengan material beton kapur, plaster *immortale*, dan cat kapur dengan dinding pemisah dari bata tanah liat menahan beban, dengan jendela kayu lebar penuh atau jendela berlubang, dan lisplang bata untuk melindungi balok penyangga, pintu kayu yang dapat dilepas menciptakan bukaan lebar, penggunaan balok kayu untuk atap dan lantai. Sementara elemen struktural biasanya dibiarkan terlihat. Atapnya menggunakan genteng tanah liat kayu berbentuk U di atas bilah kayu dengan kemiringan tertentu yang dirancang untuk mengalirkan air hujan.



Gambar 2. 14 Gaya Awal Ruko
Sumber: Tan Yeow Wooi Culture & Heritage Research Studio

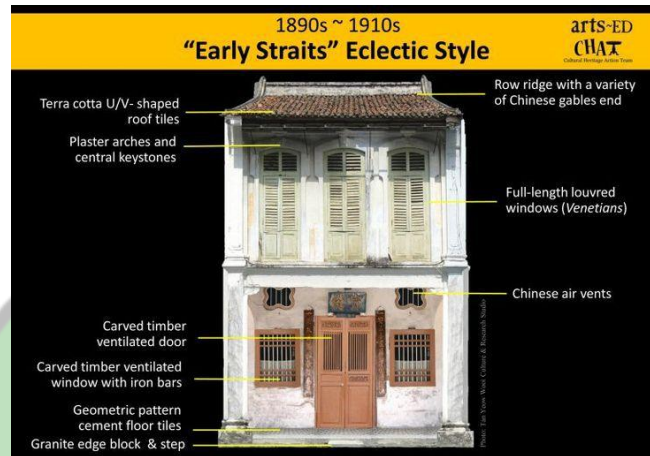
2. Gaya Ekletik Cina Selatan pada periode 1840-1900, yang dikenal sebagai gaya transisi awal, ditandai dengan mulai berkembangnya penggunaan elemen arsitektur yang lebih beragam. Pada masa ini, keberadaan jalur pejalan kaki menjadi semakin umum. Meskipun ornamen masih tergolong sederhana, pengaruh klasik Eropa mulai terlihat, seperti penggunaan pilaster bergaya *Tuscan* atau *Doric* yang disederhanakan serta detail *cornice*. Penggunaan material pada dinding dengan kapur berpola bata merah dan dinding bata sebagai penahan beban. Jendela krepyak kayu penuh dengan ventilasi udara keramik atau panel besi cor, dengan lisplang bata untuk melindungi balok bata, dan pintu kayu bentuk sisir yang dapat dilepas untuk menciptakan bukaan lebar. Penggunaan balok kayu untuk pondasi dan lantai, dengan atap tanah liat berbentuk U atau V di atas bilah kayu. Prinsip simetri tetap menjadi unsur penting dalam desain yang mencerminkan pengaruh kuat arsitektur Tionghoa. Susunan yang sering dijumpai adalah pintu ganda dibagian atas sebagai simbol identitas budaya Tionghoa.



Gambar 2. 15 Gaya Ekletik Cina Selatan
Sumber: Tan Yeow Wooi Culture & Heritage Research Studio

3. Gaya Ekletik Selat Awal pada periode 1890-1920 munculnya variasi arsitektur yang lebih khas dan berkembang. Ciri utama gaya ini adalah peningkatan ketinggian bangunan, meskipun Sebagian besar ruko masih terdiri dari dua lantai, bangunan tiga lantai juga mulai banyak dijumpai. Proporsi *facade* cenderung memanjang secara vertikal, dan meskipun lantai dasar tetap lebih tinggi, perbandingan antara lantai bawah dan atas terlihat lebih ramping akibat pengaruh proporsi klasik. Pada masa ini, bangunan umumnya menggunakan dinding berbahan beton kapur yang dilapisi *plaster immortale* dan cat kapur, dengan dinding pemisah berupa bata tanah liat yang berfungsi sebagai elemen penahan beban. Bukan bangunan menggunakan kusen kayu dengan jendela di bagian atas pintu serta daun jendela berlubang yang memiliki tinggi setara dengan pintu. Pintu kayu yang dapat dilepas juga memungkinkan terciptanya bukaan yang lebih luas. Pada bagian struktur, balok kayu digunakan sebagai material utama untuk konstruksi atap dan lantai. Sementara itu, penggunaan genteng terakota mulai menggantikan penutup atap berupa sirap kayu karena memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap air dan api. Konstruksi bangunan

beralih dari struktur kayu ke batu, dan kemudian ke beton, meskipun kayu masih dimanfaatkan untuk elemen dekoratif seperti trim dan ukiran.



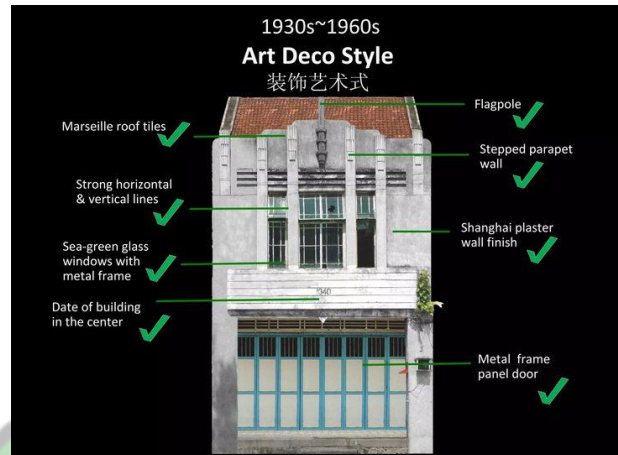
Gambar 2. 16 Gaya Ekletik Selat Awal
Sumber: Tan Yeow Wooi *Culture & Heritage Research Studio*

4. Gaya Ekletik Selat Akhir yang berkembang pada periode 1910-1940 ditandai dengan penggunaan ornamen yang semakin kaya hingga menutupi hampir seluruh permukaan *facade*. Berbagai detail, warna, dan pola dikombinasikan secara kompleks untuk menghasilkan tampilan visual yang mencolok. Pada masa ini, penggunaan material dinding mulai dengan pengenalan beton bertulang, batu bata atau semen, dan plaster kapur. Balok kayu untuk atap dan lantai. Lantai keramik dengan semen di dalam dan di luar. Jendela menggunakan bingkai kayu dengan bentuk lengkung, dan kaca dengan daun jendela berlubang. Rumah toko banyak dihiasi dengan plasteran bermotif bunga bergaya Tionghoa dan Klasik serta berbagai ornamen lainnya, sehingga kerap dijuluki sebagai “Barok Tionghoa”. Selain itu penggunaan jendela panjang semakin meningkatkan kesan terbuka pada bangunan. Elemen dekoratif seperti braket, relief plaster, dan ubin dengan pola geometris juga dimanfaatkan untuk memperkaya tampilan *facade*.



Gambar 2. 17 Gaya Ekletik Selat Akhir
Sumber: Tan Yeow Wooi Culture & Heritage Research Studio

5. Gaya internasional baru *Art Deco* mulai dikenal luas setelah dipopurkan melalui pameran Internasional Seni Dekoratif dan Industri Modern di Paris pada tahun 1925. Memasuki tahun 1930, gaya ini dengan cepat menjadi tren, namun kondisi resesi ekonomi pada periode 1931-1932 mendorong munculnya desain yang lebih sederhana dibandingkan kemewahan gaya sebelumnya. Ciri khas *Art Deco* yang berkembang saat itu terlihat pada penekanan garis vertikal pada *facade* bangunan. Penggunaan material dinding batu bata atau semen dengan lapisan plaster, dengan bukaan pintu lipat dari kayu atau logam untuk menciptakan bukaan lebar, jendela berbingkai logam dengan celah horizontal yang dipisahkan oleh batu bata, atap Marseille atau atap terakota. Elemen menyerupai pilar diterapkan memanjang sepanjang tinggi bangunan, menggantikan pembagian horizontal tradisional antara lantai yang biasanya tampak diluar.



Gambar 2. 18 Gaya *Art-Deco*
 Sumber: Tan Yeow Wooi *Culture & Heritage Research Studio*

6. Gaya Awal Modern yang berkembang pada periode 1950-1960 dengan penggunaan ornamen yang sangat minim. Pada masa ini, penggunaan material dengan struktur beton bertulang, dengan dinding bata jendela pita mulai diterapkan pada *facade* bangunan, memberikan tampilan yang lebih sederhana dan fungsional, dengan bingkai logam. Lubang ventilasi logam di atas jendela, pintu dengan kayu atau logam, dengan atap miring atau datar. Selain itu, parapet yang ditinggikan digunakan untuk menyamarkan kebutuhan atap miring sebagai sistem drainase, sekaligus menciptakan garis atas bangunan yang tampak horizontal dan bersih (Wagner, Ashley 2017).



Gambar 2. 19 Gaya Awal Modern
Sumber: Tan Yeow Wooi *Culture & Heritage Research Studio*

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan landasan penting dalam memahami posisi dan arah penelitian yang akan dilakukan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada mengkaji penggunaan material pada *facade* sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada kajian penataan, karakter kampung Pecinan, identifikasi dan klasifikasi *facade* pada kawasan Pecinan, serta identifikasi komponen dan keberagaman *facade*. Penelitian yang sesuai dengan topik ini adalah:

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Gusmeri et al., (2019)	Kajian Penataan Fasade Bangunan Pertokoan Peunayong sebagai Upaya	Peunayong, Kota Banda Aceh, Deretan pertokoan jalan	Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (<i>mix method</i>), yang menerapkan	Penelitian ini berfokus pada desain ulang <i>facade</i> sesuai dengan <i>building code</i> yang	Peunayong memiliki nilai sejarah dan budaya melalui bangunan bergaya arsitektur Cina-

		Menciptaan Salah Satu Destinasi Wisata yang Memiliki Karakteristik Arsitektur Lokal.	Ahmad Yani.	metode kuantitatif dan metode kualitatif dengan memperoleh data melalui Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara.	diterapkan di kawasan jalan Ahmad Yani, peunayong. Yang membuat kawasan jalan menjadi tertata rapi sehingga ekonomi masyarakat menjadi baik. Dan mendukung kegiatan pariwisata pada Kawasan Peunayong dengan tetap menjadikan fungsi bangunan sebagai tempat perdagangan.	Eropa. Oleh karena itu, penting untuk mengatur desain agar tetap selaras dengan karakter kawasan. Selain itu dukungan masyarakat dan pemilik bangunan terhadap penerapan aturan juga penting untuk untuk menjadikan kawasan lebih bertata.
2	Mandasari and Nurini. (2013)	Analisis Karakter Kampung Pecinan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh.	Deretan pertokoan jalan Ahmad Yani di Peunayong, Kota Banda Aceh.	Metode kombinasi (<i>mix method</i>), yang menerapkan metode kuantitatif dan metode kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara.	Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengatur perkembangan kawasan Peunayong agar dapat mewujudkan perkembangan	Untuk mengetahui karakter kampung pecinan dan dapat mengatur perkembangan kawasan Peunayong dengan baik dan optimal tanpa

					yang optimal dan meminimalisir permasalahan yang ada tanpa mengurangi nilai-nilai penting sejarah karakter kampung Pecinannya.	mengurangi nilai-nilai penting karakter sejarah Pecinan.
3	Muftiadi et al., (2025).	<i>Identification Facade of a 19th Century Shophouses in Peunayong, Banda Aceh.</i>	Peunayong, kota Banda Aceh.	Menggunakan metode observasi dengan mengumpulkan data, dokumentasi, sketsa bentuk dan wawancara.	Hasil penelitian untuk mengidentifikasi lima jenis facade ruko abad ke 19 yang berada di daerah Peunayong, terdiri dari 2 unit tipe bangunan abad ke 19 dan 30 unit bangunan yang renovasi,	Untuk mengidentifikasi dan klasifikasi facade bangunan untuk mengetahui karakter asli ruko di kawasan tersebut.
4	Rezky Nugraha Loanardo. (2024)	Keragaman <i>Facade</i> Rumah Toko di Kawasan Pecinan Kota Makassar.	Kota Makassar	Menggunakan metode pengambilan data lapangan yaitu, observasi lokasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.	Hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan bahwa komponen penyusun <i>facade</i> yang paling umum ditemukan	Untuk mengetahui komponen penyusun <i>facade</i> rumah toko di kawasan Pecinan dan mengetahui keberagaman

				Kemudian data tersebut dilakukan pengelompokkan kemudian di analisis melalui cara reduksi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan.	pada rumah toko dikawasan tersebut adalah pintu, jendela, atap pelana, railing dan tanda. Juga memperoleh 5 tipologi jenin bangunan ruko dikawasan tersebut yaitu, rumah deret Tipe Belanda, ruko model Cina Selatan, ruko model awal, ruko model transisi awal, dan ruko model <i>Art-Deco</i> .	<i>facade</i> arsitektur rumah toko di Pecinan Makassar.
--	--	--	--	--	---	--

Beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu menunjukkan tiga poin utama. Pertama, kawasan Peunayong memiliki karakter arsitektur yang khas dan bernilai historis tinggi sehingga perlu dijaga. Kedua, penataan *facade* melalui regulasi dan perencanaan yang tepat dapat meningkatkan kualitas visual kawasan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata. Ketiga, pemahaman terhadap tipologi dan elemen *facade* menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pelestarian dan pengembangan kawasan agar tetap kontekstual dan tidak kehilangan identitasnya.

Secara keseluruhan, *facade* bangunan merupakan elemen arsitektur penting yang tidak hanya berfungsi sebagai tampilan visual, tetapi juga mencerminkan fungsi, karakter, serta identitas budaya suatu bangunan dan kawasan. Elemen penyusun *facade* seperti atap, dinding bukaan, dan ornamen memiliki peran dalam membentuk komposisi visual yang harmonis. Selain itu, pemilihan material menjadi penting karena memengaruhi estetika, kekuatan, ketahanan, serta kesesuaian bangunan terhadap kondisi lingkungan.

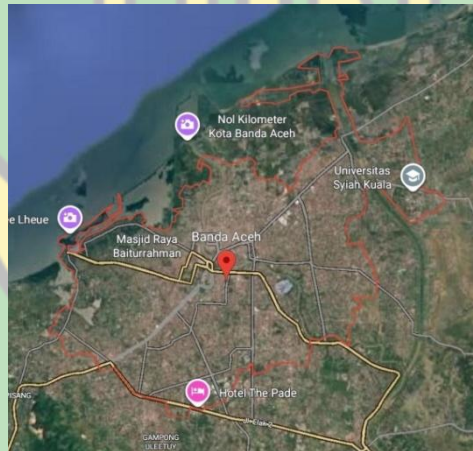


BAB III

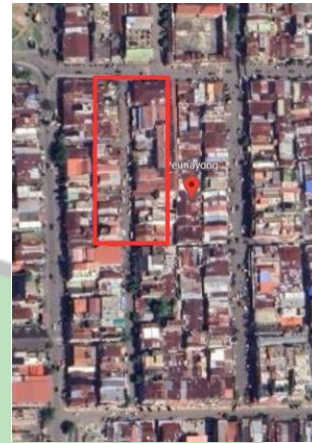
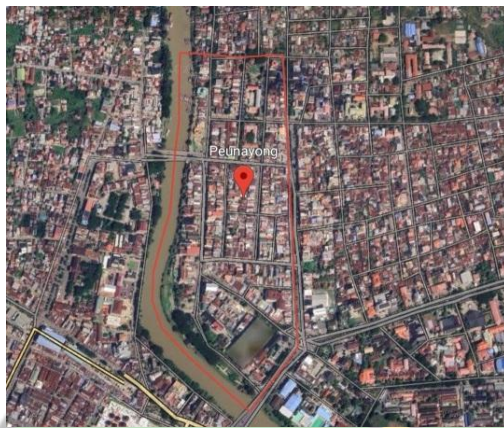
METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada kawasan bangunan pertokoan di Kota Banda Aceh pada kawasan yang beralamat di Jl. Kartini, Peunayong, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh. Penelitian berfokus pada kajian penggunaan material pada *facade* ruko di kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh pada bangunan-bangunan yang berada di kawasan tersebut.



Gambar 3. 1Peta Kota Banda Aceh
Sumber: google earth, 2026.



Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian
Sumber: google earth, 2026.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji penggunaan material pada *facade* bangunan ruko di kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh.

3.3 Kriteria Informan

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2022), *purposive sampling* adalah teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam penelitian ini adalah memilih informan yang paling representatif dan memiliki banyak informasi. Pemilihan informan juga karena mengetahui dan memahami penggunaan material pada *facade* bangunan ruko di kawasan Pecinan, Peunayong, Kota Banda Aceh. Kriteria informan dalam penelitian meliputi beberapa yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu:

1. Pemilik bangunan ruko, dipilih sebagai informan karena mengetahui proses pembagunan, renovasi, serta pemilihan material yang digunakan pada *facade* bangunan.
2. Penyewa ruko, dipilih sebagai informan karena mengetahui bangunan dan alasan penggunaan material tertentu pada *facade* bangunan.

Melalui kriteria informan tersebut, peneliti dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penggunaan material *facade* pada bangunan ruko pada kawasan Pecinan.

3.4 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pada *facade* bangunan ruko yang berada di kawasan Pecinan, Jl. Kartini, Peunayong, Kota Banda Aceh. Seperti kita yang tahu bahwa lokasi ini adalah daerah perdagangan dan jasa, berdasarkan data awal ruko yang akan diamati berjumlah 16 ruko pada lokasi penelitian.



Gambar 3. 3 Objek penelitian
Sumber: google earth, 2026.



Gambar 3. 4 Unit Ruko yang Diteliti
Sumber: google earth, 2026.

Dari data awal yang diperoleh, pada gambar 3.4 ruko yang akan diamati berjumlah 16 ruko yang ditandai dengan warna merah dan yang di tandai dengan warna kuning bangunan yang tidak bisa diwawancarai. Sedangkan bangunan yang tidak diwarnai merupakan bangunan yang tidak mengimplementasikan arsitektur cina.

3.5 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada 2, yaitu: data primer menjadi sebagai data utama dalam penelitian ini dan data sekunder menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian melalui observasi lapangan dan wawancara. Data ini memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya penting dalam penelitian. Pertama, data primer bersifat data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti

untuk melakukan interpretasi secara lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi atau distorsi informasi. Oleh karena itu, data primer sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai fenomena yang di teliti (Afrizal, 2019). Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Ariyaningsih et al., 2023; Kurniawati et al., 2022). Pada penelitian ini Data sekunder yang digunakan antara lain buku, jurnal dan artikel ilmiah yang terkait dengan karakteristik arsitektur Cina pada *facade* bangunan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, sumber dan tempat. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193) dalam, observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang

diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran asli suatu peristiwa dan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi pada saat itu. Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini akan di sajikan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1 Tabel Observasi

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
	Jendela			
	Pintu			
	Dinding			
	Atap			
	Ornamen			

2. Wawancara

Menurut Emzir (2011) pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan untuk mendapatkan informasi pada penggunaan material pada *facade* bangunan ruko menurut pemilik bangunan.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang berada di sekitaran kawasan yaitu, pemilik/penyewa bangunan tipe A yaitu

bangunan yang telah mengalami perubahan pada beberapa elemen tertentu (seperti pintu, jendela, dan lain-lain), dan pemilik/penyewa bangunan renovasi yaitu bangunan yang telah mengalami perubahan pada keseluruhan bagian elemen bangunan. Pertanyaan wawancara akan berbeda-beda, terkait jenis material dan perbandingan desain pada bangunan. Pertanyaan yang akan diajukan adalah:

a. Pemilik/penyewa bangunan tipe A

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?
2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?
3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah Anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?
4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* Anda masih menggunakan material asli?
5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

b. Pemilik/penyewa bangunan renovasi

1. Apa pertimbangan utama Anda memilih material *facade* saat ini?
2. Jenis material apa yang paling dominan pada *facade* ruko Anda?
3. Apakah Anda mencoba menyamakan material atau warna *facade* dengan bangunan lama di sekitarnya agar selaras dengan karakter Pecinan?
4. Apakah pemilihan material lebih mengutamakan kekuatan struktur (beton/baja) atau hanya untuk tampilan visual luar saja?
5. Menurut Anda, apakah penggunaan material modern pada ruko Anda masih mencerminkan identitas "Pecinan Peunayong", ataukah sudah sepenuhnya bergaya modern?

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77). Pada penelitian ini dokumentasi berupa gambar dan foto untuk mendapatkan data material *facade* bangunan pada lokasi penelitian.

3.7 Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.

Menurut Moleong (2005: 39), penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dalam metode kualitatif melalui observasi lapangan yang berkaitan dengan pengamatan pada tindakan orang-orang objek pada lokasi penelitian, dokumentasi berkaitan dengan foto dengan objek pada lokasi penelitian dan gambar yang berkaitan dengan sumber data serta wawancara menjadi sumber data utama yang dicatat melalui catatan yang

tertulis atau perekaman audio/video. Langkah-langkah analisis data dimulai pada survey lapangan objek penelitian pada kawasan Peunayong, Jl. Kartini, mengambil dokumentasi foto pada objek penelitian, kemudian wawancara dengan memutar ulang rekaman video/audio dan menyalinnya.

Menurut Miles dan Huberman ada beberapa Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memasukkan informasi yang relevan dan menyingkirkan informasi yang tidak relevan.
2. Selanjutnya penyajian data dan kesimpulan, penyajian data adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, Dimana peneliti mendapatkan hasil sekumpulan informasi yang sudah berurutan dan disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan mengidentifikasi dan menyusun data ke dalam tema atau pola, kemudian menarik kesimpulan pada sumber data dan selama berada di lapangan.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji penggunaan material pada *facade* ruko bangunan tipe A dan bangunan renovasi di Jl. Kartini, Peunayong, Kota Banda Aceh. Data penelitian

diperoleh melalui data primer (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta data sekunder berupa literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti memahami kajian penggunaan material pada *facade* ruko bangunan lama dan baru secara mendalam dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek

Objek penelitian ini di fokuskan pada bangunan rumah toko (ruko) yang berada dikawasan Pecinan Peunayong, Kota Banda Aceh. Kawasan Pecinan di Kota Banda Aceh dikenal sebagai pusat perdagangan dan jasa yang berperan penting dalam perkembangan kota karena lokasinya yang strategis serta ramai dikunjungi masyarakat. Kawasan Peunayong dikenal sebagai kawasan yang dominasi etnis Tionghoa yang masih mempertahankan karakter arsitektur bangunan lama, khususnya pada bangunan rumah toko (ruko). Perpaduan antara bangunan lama dan bangunan baru menciptakan karakteristik serta identitas visual yang unik.

Bangunan ruko dikawasan Pecinan umumnya terdiri atas dua hingga tiga lantai dengan fungsi utama sebagai tempat usaha pada lantai dasar dan ruang hunian atau ruang pendukung pada lantai atas. Bentuk bangunan cenderung memanjang dan lebar bangunan yang relatif sempit, dan jarak antar bangunan yang rapat satu sama lain.

4.1.1 Informan

Informan dalam penelitian ini berdasarkan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena mengetahui dan memahami penggunaan material pada *facade* bangunan ruko dikawasan Pecinan Peunayong, kota Banda Aceh. Informan dalam penelitian meliputi beberapa yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu:



Gambar 4. 1 Informan Objek Penelitian
Sumber: Google Earth, 2026

1. Pemilik Bangunan Ruko ditandai dengan warna oranye, dari hasil observasi pada bangunan yang dihuni oleh pemilik bangunan ruko berjumlah 3 ruko.
2. Pengguna/Penyewa Ruko ditandai dengan warna hijau, dari hasil observasi pada bangunan yang dihuni oleh pengguna/penyewa ruko berjumlah 13 ruko.

4.2 *Facade* Ruko di Kawasan Pecinan Peunayong

Bangunan yang menjadi ciri khas Pecinan adalah rumah toko (*shophouse*) yang memiliki fungsi ganda sebagai tempat tinggal dan tempat usaha. Bentuk bangunan memanjang kebelakang dan biasanya memiliki *courtyard* untuk pencahayaan dan sirkulasi udara. *Facade* ruko di kawasan Pecinan Peunayong memiliki karakter yang beragam, namun tetap menunjukkan pola visual yang khas sebagai kawasan perdagangan perkotaan.

Secara umum, *facade* bangunan tersusun atas beberapa elemen seperti elemen bukaan dan material penutup dinding. Bentuk *facade* cenderung sederhana dengan orientasi guna untuk mendukung aktivitas komersial. Pada kawasan Pecinan Peunayong, Kota Banda Aceh menunjukkan ada dua tipe bangunan, yaitu:



Gambar 4. 2 Tipe Bangunan
Sumber: Google Earth, 2026.

1. Bangunan Tipe A ditandai dengan warna merah dengan kode B. TA 1, B. TA 2, B. TA 3 dan seterusnya, terdapat 14 ruko bangunan asli pada Jl. Kartini, Peunayong, Kota Banda Aceh.
2. Bangunan Sudah di Renovasi ditandai dengan warna kuning dengan kode B.R 1 dan B.R 2, terdapat 2 ruko bangunan yang sudah di renovasi pada Jl. Kartini, Peunayong, Kota Banda Aceh.
3. Bangunan tidak bisa diwawancarai ditandai dengan warna biru.

4.3 Penggunaan Material *Facade* Bangunan Ruko

Material *facade* merupakan elemen penting dalam perancangan arsitektur karena berperan sebagai lapisan terluar bangunan yang membentuk karakter visual sekaligus memengaruhi performa bangunan terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan beberapa jenis material yang digunakan pada *facade* ruko di kawasan Pecinan Peunayong yaitu pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Jenis Material pada *Facade* Ruko Kawasan Pecinan, Peunayong, Kota Banda Aceh

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
B. TA 1 	Jendela 	Kaca dengan bingkai kayu	Jendela pintu	Warna kayu
	Pintu 	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna biru
	Dinding 	Batu bata	-	Warna <i>cream</i> dan biru
	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
B. TA 2				
	Ornamen	-	-	-
	Jendela	Kaca, besi, dengan bingkai kayu	Jendela nako dan jendela pintu	Warna putih
	Pintu	Besi	Pintu lipat <i>sliding-folding</i>	Warna putih
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
B. TA 3	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>
	Ornamen	-	-	-
B. TA 3	Jendela	Kaca dengan bingkai PVC	Jendela bukaan atas	Warna putih

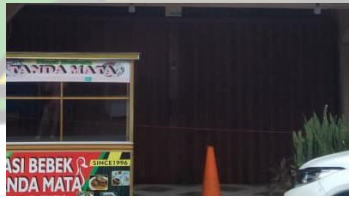
Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
				
	Pintu	Besi	Pintu lipat <i>sliding- folding</i>	Warna hijau
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>
	Ornamen	-	-	-
B. TA 4	Jendela	Kaca, besi, frame kayu	Jendela nako dan jendela pintu	Warna putih
	Pintu	Besi	Pintu lipat <i>sliding- folding</i>	Warna putih

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>
	Ornamen	-	-	-
B. TA 5 	Jendela	Kaca, frame kayu	Jendela nako dan jendela pintu	Warna coklat
	Pintu	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna putih
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
B. TA 6 		-	-	-
	Jendela	Kaca, frame kayu	Jendela nako dan jendela pintu	Warna coklat
	Pintu	Besi	Pintu lipat <i>sliding-folding</i>	Warna hijau
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
	Atap	Beton	Dak	Warna <i>cream</i>
	Ornamen	-	-	-
B. TA 7	Jendela	Kaca, frame kayu	Jendela pintu	Warna coklat

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
				
	Pintu	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna putih
				
	Dinding	Batu bata	-	Warna merah muda
				
	Atap	Besi	Pelana dengan ornamen kepala atap	<i>Silver</i>
				
	Ornamen	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa	Warna merah muda
				

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
			seperti <i>Tuscan</i> atau <i>Doric</i>	
B. TA 8 	Jendela	Kaca, frame kayu	Jendela pintu	Warna coklat
	Pintu	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna putih
	Dinding	Batu bata	-	Warna merah muda
	Atap	Besi	Pelana dengan ornamen kepala atap	<i>Silver</i>
	Ornamen	Profilan semen	Atap: ujung atap lengkung	Warna merah muda

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
			dan tidak lancip, Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i> atau <i>Doric</i>	
B. TA 9	Jendela	-	-	-
	Pintu 	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna coklat
	Dinding	Batu bata	-	Warna coklat

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
				
	Atap	Beton	Miring	Warna coklat
	Ornamen	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i>	Warna coklat
B. TA 10		kayu	Jendela krepyak	Warna biru
		Besi	<i>Folding gate</i>	Warna biru

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
	Dinding 	Batu bata	-	Warna merah muda
	Atap 	Besi	Pelana dengan ornamen kepala atap	<i>Silver</i>
	Ornamen  	Profilan semen	Atap: ujung atap lengkung dan tidak lancip, Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i>	Warna merah muda

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
B. TA 11 	Jendela	kayu	Jendela krepyak	Warna biru
	Pintu	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna biru
	Dinding	Batu bata	-	Warna merah muda
	Atap	Besi	Pelana	<i>Silver</i>
	Ornamen	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa	Warna merah muda

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
			seperti <i>Tuscan</i>	
B. TA 12 	Jendela	Kaca, frame kayu, besi	Jendela pintu	Warna putih
	Pintu	Besi	Pintu lipat	Warna putih
	Dinding	Batu bata	-	Warna putih dan orange
	Atap	Besi	Pelana	<i>Silver</i>
	Ornamen	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan	oranye

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
			adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i>	
B. TA 13 	Jendela	Kayu	Jendela pintu	Warna putih
	Pintu	Besi	Pintu lipat	Warna coklat
	Dinding	Batu bata	-	Warna putih dan biru
	Atap	Besi	Pelana	<i>Silver</i>

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
	Ornamen  	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i>	Warna putih dan biru
B. TA 14 	Jendela	Bingkai Kayu	Jendela krepyak	Warna coklat
	Pintu	Besi	<i>Folding gate</i>	Warna coklat
	Dinding	Batu bata	-	Warna <i>cream</i>
	Atap	Besi	Pelana	<i>Silver</i>

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
				
	Ornamen  	Profilan semen	Pilaster: dengan bentuk melengkung sederhana dan adaptasi dari arsitektur Eropa seperti <i>Tuscan</i>	Warna <i>cream</i>
B. R 1 	Jendela 	Kaca, frame kayu	Jendela bukaan atas	
	Pintu 	Besi	Pintu lipat <i>sliding-folding</i>	
	Dinding	Batu bata	-	Warna kuning

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
				
	Atap	Beton	Dak	Warna kuning
	Ornamen 	Profilan semen	Pelana melengkung	Warna kuning
B. R 2	Jendela 	Kaca, frame kayu, besi	Jendela bukaan atas	Warna coklat
	Pintu 	Besi	Pintu lipat <i>sliding-folding</i>	Warna biru
	Dinding 	Batu bata	-	Warna merah muda

Kode Bangunan	Elemen Arsitektur	Material	Bentuk	Warna
	Atap	Beton	Dak	Warna Merah muda
	Ornamen 	Profilan semen	Pelana melengkung	Merah muda

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026.

Dari hasil observasi pada *facade* objek penelitian, diketahui ada kesamaan pada material konstruksi. Pemilihan material tersebut didasari dengan alasan kemudahan material, ekonomis, serta sesuai dengan fungsi bangunan yang didominasi oleh aktivitas perdagangan dan jasa.

4.3.1 Elemen Jendela

Bangunan pada kawasan penelitian merupakan gaya bangunan akhir abad 19 dan awal abad 20 yang dikenal sebagai *Straits Eclectic* perpaduan antara gaya Tionghoa dan gaya klasik Eropa. Pada elemen jendela memadukan adaptasi iklim tropis dengan estetika klasik Eropa. Elemen jendela pada masa ini berevolusi dari bentuk yang sangat fungsional menjadi lebih dekoratif. Jendela yang paling ikonik dan dominan pada ruko era tersebut jenis krepak. Jendela ini terbuat dari kayu dengan kisi-kisi (sirip) bersusun yang dipasang miring. Memasuki awal abad ke-20, seiring dengan menguatnya pengaruh gaya hidup Eropa, ruko-ruko yang lebih mewah mulai mengadopsi jendela Prancis. Jendela ini berupa pintu/jendela ganda berukuran besar yang memanjang dari atas hingga hampir menyentuh lantai (Zwain and Bahauddin 2018).

Pengaruh arsitektur dari Eropa membawa tren bukaan dengan bagian atas yang melengkung (setengah lingkaran), meninggalkan bentuk bukaan persegi yang kaku dari era sebelumnya. Pada akhir abad ke-19 jenis jendela

dengan ventilasi atas (*Fanlight*), *fanlight* ini biasanya hanya berupa ukiran kayu berlubang atau kisi-kisi kayu. Namun di awal abad ke-20, *fanlight* mulai diisi dengan kaca warna-warni, kaca patri, atau kaca es. Hal ini berfungsi untuk memaksimalkan masuknya cahaya alami ke dalam ruko yang biasanya memiliki denah memanjang dan gelap di bagian Tengah (Zwain and Bahauddin 2019). jenis jendela panel kaca dengan penggunaan lembar kaca sebagai daun jendela baru mulai merata di awal abad ke-20. Panel kaca mulai menggantikan atau dikombinasikan dengan panel kayu tertutup. dan juga penggunaan terali besi yang digunakan di balik jendela kayu atau jendela kaca. Selain fungsi utamanya untuk keamanan, besi tempa ini dicetak dengan ornamen yang rumit (seperti motif flora, sulur, atau pola geometris) yang sangat kental dengan pengaruh Eropa (Santi 2011).

Pada kawasan penelitian ini umumnya material jendela yang digunakan adalah kaca dengan bingkai kayu, kaca dengan bingkai kayu dan besi, kayu, dan juga kaca dengan bingkai PVC. Dari hasil tersebut informan ke 2, informan ke 7, dan informan ke 10 menyebutkan elemen jendela kayu yang berada di lantai atas masih dipertahankan keasliannya dan sama sekali belum pernah diubah semenjak bangunan tersebut didirikan. Meskipun demikian, untuk bagian jendela lama yang telah mengalami kerusakan, materialnya telah diganti menggunakan PVC guna meningkatkan daya tahan serta mempermudah proses pemeliharannya. Daftar jenis jendela yang ditemukan pada objek penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 jenis jendela

Jenis Jendela	Jumlah	Material
Jendela pintu	5	Kaca dengan bingkai kayu, dan kaca dengan bingkai kayu dan besi,

Jendela nako dan jendela pintu	4	Kaca dengan bingkai kayu dan besi, dan kaca dengan bingkai kayu
Jendela bukaan atas	3	Kaca dengan bingkai PVC, kaca dengan bingkai kayu, dan kaca dengan bingkai kayu dan besi
Jendela krepak	3	Kayu
Tidak terdapat jendela	1	-

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kaca dengan bingkai kayu merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, baik dalam bentuk jendela pintu, jendela nako, maupun jendela bukaan atas. Material ini juga masih menjadi pilihan utama karena mudah diperoleh dan sesuai dengan karakter bangunan komersial tradisional.

4.3.2 Elemen Pintu

Pada elemen pintu merupakan titik vokal yang sangat penting. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20 material penyusun utamanya didominasi oleh kayu keras, daun pintu dan kusen hampir seluruhnya menggunakan kayu solid berlapis tebal, seperti kayu jati atau jenis kayu keras lokal lainnya (Muftiadi et al., 2025). Pemilihan kayu keras ini didasari oleh kekuatannya memikul beban struktural pintu yang besar serta ketahanannya terhadap iklim tropis yang lembap. Selain itu, kepadatan kayu keras memungkinkan artisan untuk memahat ukiran dengan detail yang tajam tanpa merusak struktur papan (Risfawany et al., 2024).

Dari hasil observasi, pada kawasan penelitian tersebut seluruh bangunan dominan menggunakan material besi karena kondisi fisik

bangunan-bangunan ini sebagian telah mengalami pelapukan atau modifikasi, terutama pasca bencana tsunami 2004. Hal ini seperti informan ke 6 menyebutkan bahwa kendala utama berasal dari beberapa bagian menggunakan material kayu yang semakin lama mulai rapuh akibat usia dan cuaca. Penggunaan besi menunjukkan aspek keamanan dan ketahanan menjadi suatu pertimbangan terhadap cuaca maupun resiko kerusakan. Daftar jenis pintu yang ditemukan pada objek penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Jenis Pintu

Jenis Pintu	Jumlah
<i>Folding gate</i>	8
<i>sliding-folding</i>	6
Pintu lipat	2

Sumber: Hasil Identifikasi, 2026.

Bentuk pintu yang paling banyak ditemukan adalah *folding gate* dan *sliding folding*. Kedua jenis pintu tersebut umum digunakan pada bangunan komersial karena mudah dibuka dan ditutup serta memberikan perlindungan yang lebih baik saat bangunan tidak beroperasi.

4.3.3 Elemen Dinding

Penggunaan material elemen dinding pada arsitektur Cina-Eropa akhir abad 19 dan awal abad 20 transisi dari konstruksi kayu ke material permanen pada masa ini banyak didorong oleh regulasi mitigasi kebakaran dari pemerintah kolonial, serta masuknya tren arsitektur gaya Eropa yang kemudian diadaptasi oleh tukang lokal dan Tionghoa. Dinding struktural beralih secara masif dari papan kayu ke pasangan bata merah. Dinding bata ini sering kali berfungsi sebagai dinding pemikul beban terutama pada dinding batas antar-bangunan yang membentang dari depan ke belakang. Dinding pada era ini dibangun sangat tebal (bisa mencapai 30–40 cm) tidak hanya

untuk kekuatan struktural, tetapi juga sebagai massa termal untuk meredam panas iklim tropis, (Anggraini (2007).

Material dinding bata diplester menggunakan campuran kapur, pasir, dan air. Sering kali, artisan Tionghoa menambahkan bahan organik seperti putih telur atau cairan gula merah untuk meningkatkan daya rekat, kelenturan, dan ketahanan terhadap cuaca. Dinding yang telah diplester kemudian dilapisi dengan sapuan kapur cair. Material ini memungkinkan dinding bata "bernapas" sehingga kelembapan yang terperangkap di dalam dinding dapat menguap keluar, mencegah plesteran cepat retak atau berjamur. Penggunaan cat kapur ini menghasilkan warna-warna pastel yang lambat laun menjadi pudar dan menciptakan tekstur patina yang khas pada bangunan tua.

Dari hasil observasi pada kawasan penelitian tersebut, umumnya seluruh bangunan menggunakan material beton pada elemen dinding. Temuan ini memperkuat dari hasil informan-5 yang mengatakan bangunan masih menggunakan material lama, seperti dinding beton dengan bata merah yang di campur dengan kapur, air juga putih telur. Keseragaman penggunaan beton pada kawasan penelitian ini menunjukkan bahwa beton menjadi material utama konstruksi. Material ini dipilih karena memiliki kekuatan struktural yang baik, tahan lama, dan memerlukan perawatan yang relatif rendah dibandingkan material lainnya.

4.3.4 Warna

Dalam arsitektur Tionghoa, warna memiliki makna filosofis dan simbolis yang erat kaitannya dengan konsep lima elemen (*Wu Xing*). Setiap warna mempresentasikan unsur yang berbeda dan makna yang dikandungnya. warna merah merupakan simbol dari api (*Huo*), yang artinya kegembiraan, harapan, keberuntungan, dan kebahagiaan, warna hijau merupakan simbol dari kayu (*Mu*), yang artinya panjang umur, pertumbuhan dan keabadian,

warna kuning merupakan dari simbol tanah (*Tu*), yang artinya kekuatan dan kekuasaan, warna hitam merupakan simbol dari air (*Shui*), yang artinya keputusan dan kematian, warna putih merupakan simbol logam (*Chin*), yang artinya kedukaan atau kesuciaan, dan warna biru tidak terdapat simbol apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa. Hal ini berdasarkan hasil teori Khasbi and Susanti (2022) yang menyebutkan pada bangunan bersejarah, biasanya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan budaya.

Dalam penerapannya pada *facade* bangunan, warna hitam umumnya dihindari karena dipercaya dapat membawa kemalangan. Oleh sebab itu, *facade* bangunan lebih banyak menggunakan warna-warna terang, seperti warna putih dan krem, yang dipadukan dengan warna merah. Kombinasi warna tersebut dipercaya melambangkan kehidupan dan keberuntungan serta menangkal aura negatif yang masuk kedalam bangunan. Temuan ini seperti informan-11 menyebutkan menyamakan pengecatan warna dinding dengan warna lama agar sama dengan *facade* bangunan lama.

Pada kawasan penelitian ini, penggunaan warna pada bangunan menunjukkan variasi yang cukup beragam, warna yang digunakan yaitu, putih, coklat, biru, merah muda, dan kuning. Penggunaan warna cerah tersebut berfungsi sebagai identitas visual bangunan dan juga dapat meningkatkan daya Tarik visual *facade*. Beberapa bangunan juga menggunakan kombinasi dua warna seperti, kombinasi putih-oranye, dan kombinasi putih-biru. Penggunaan warna kombinasi tersebut menunjukkan upaya pemilik bangunan untuk menciptakan tampilan yang lebih menarik dan tidak monoton.

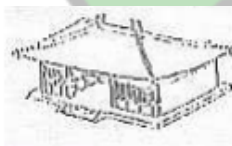
Sementara itu, warna putih dan coklat merupakan warna yang dominan digunakan pada jendela dan pintu. Selain itu, warna putih juga warna yang mudah dipadukan dengan warna yang lain. Dan warna coklat umumnya warna yang berasal dari warna alami kayu atau cat yang bernuansa kayu yang

memberikan kesan hangat dan lebih dekat dengan karakter material tradisional. Hal ini seperti yang dikatakan informan ke 9 dan informan 15 bahwa warna cat sengaja diselaraskan dengan bangunan sekitar untuk mempertahankan identitas klasik arsitektur Pecinan dan menghindari kesan yang terlalu modern.

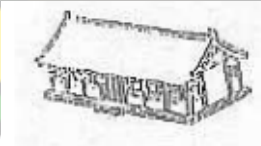
4.3.5 Atap

Mengutip dari Sudarwani (2012) atap (*Wuding*) merupakan salah satu elemen yang paling khas dan memiliki nilai fungsi dan simbolis. Bentuk atap arsitektur Tionghoa, yaitu: melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan, penyaluran beban ditengah dan tepi, serta ungkapan dari bentuk gunung. Pada dasarnya, ada empat tipe atap arsitektur Tionghoa, yaitu:

1. *Wu Tien*, tipe atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double.
2. *Hsuan Shan*, tipe atap miring yang ditopang 5-8 kaso dengan tembok samping bangunan berbentuk segitiga.
3. *Hsieh Shan*, tipe atap gabungan pelana dengan bubungan atap miring/perisai yang lebih rendah.
4. *Ngan Shan*, tipe atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.



Tipe *Wu Tien*



Tipe *Hsuan Shan*



Tipe *Hsieh Shan*



Tipe *Ngan Shan*

Gambar 4. 3 Tipe Atap
Sumber: Jurnal Arsitektur Universitas Pandanara Semarang, 2012

Gunungan umumnya dibangun lebih tinggi daripada lengkungan atap dan dihiasi dengan berbagai ornamen, seperti lukisan maupun ukiran. Bentuknya yang bertingkat menjadikan elemen ini dikenal sebagai *Matou Qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen yang diterapkan pada gunungan biasanya berupa motif geometris maupun motif bunga. Selain itu, warna yang digunakan pada gunungan juga memiliki makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan konsep lima unsur (*Wu Xing*). Berdasarkan bentuknya, gunungan dibedakan menjadi lima tipe, yaitu emas, air, kayu, api, dan tanah.



Tipe emas Tipe air Tipe kayu Tipe api Tipe tanah

Gambar 4. 4 Tipe-Tipe Gunungan

Sumber: Jurnal Arsitektur Universitas Pandanara Semarang, 2012

Dari hasil observasi, atap pada kawasan penelitian dengan tipe atap *Ngan Shan* yang mengadopsi arsitektur Cina-Eropa dengan struktur atap pelana, material beton dan besi, serta memberikan sentuhan dekoratif pada gunungan dengan tipe kayu.



Gambar 4. 5 Bentuk atap dan gunungan pada kawasan penelitian

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Adapun jumlah bangunan dengan tipe atap dan gunungan seperti pada gambar 4. 5 akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Jenis Atap

Jenis Atap	Jumlah	Material
Atap pelana dengan tipe <i>Ngan Shan</i> dan tipe gunungan kayu	3	Beton dan besi
Atap dak	8	Beton
Atap pelana	4	Besi
Atap miring	1	Beton

Sumber: Hasil Observasi, 2026

4.3.6 Ornamen

Ornamen merupakan elemen dekoratif pada bangunan yang menggabungkan atau memadukan ciri khas ornamen dalam satu desain. Ornamen tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mencerminkan perpaduan budaya, nilai estetika, dan sejarah. Pada kawasan penelitian ornamen pada facade bangunan merupakan gaya Cina-Eropa akhir abad 19 dan awal abad 20. Gaya pada abad 19 hingga awal abad 20 suatu bentuk yang terinspirasi oleh gaya klasik Yunani dan Romawi kuno. Ruko pada periode tersebut mengadopsi beberapa ciri khas yang mencerminkan pengaruh gaya tersebut. ornamen dan detail pada periode ini sering dihiasi dengan ornamen dan detail yang rumit, terutama pada *facade* bangunan. Ornamen ini dapat berupa pilaster, kapitell, frise, patung, dan ukiran-ukiran dekoratif lainnya (Loanardo, 2024).

Dari hasil observasi, bangunan yang masih mempertahankan karakter Cina-Eropa yang memiliki ornamen pilaster sederhana dengan adaptasi arsitektur Eropa (*Tuscan/Doric*). Pada kawasan penelitian ada beberapa bangunan yang masih mempertahankan karakter Cina-Eropa dengan ornamen pilaster, ornamen pelana melengkung pada bagian *facade* bangunan dan ujung atap melengkung.



(A)
Ornamen atap



(B)
Ornamen pelana
melengkung pada bagian
facade



(C)
Ornamen pilaster

Gambar 4. 6 Jenis Ornamen
Sumber: Hasil Observasi, 2026.

Pada gambar 4. 6 (A) ornamen atap, bentuk perpaduan antara *pendiment* klasik Eropa dengan adaptasi atap pelana arsitektur Tionghoa. (B) ornamen pelana melengkung pada bagian *facade* bangunan, dalam konteks arsitektur Tionghoa bentuk ini menyerupai bentuk atap pelana dengan ujung melengkung yang telah disederhanakan menjadi ornamen *facade*. Ujung atap dibuat melengkung keatas sebagai simbol keberuntungan dan kemakmuran. Bentuk ornamen tersebut juga perpaduan arsitektur klasik Eropa dengan facade simetris. (c) ornamen pilaster, pada elemen bagian atas tiang umumnya disebut kapitel, elemen ini merupakan adaptasi dari gaya klasik dengan bentuk berundak atau molding (profilan) pada bagian kepala tiang tersebut merupakan dari arsitektur klasik Eropa (seperti *Tuscan* atau *Doric*) yang disederhanakan. Ornamen ini berfungsi sebagai transisi visual dan penyalur beban struktural dari balok horizontal ke pilar vertikal. pada arsitektur Tionghoa elemen yang menonjol keluar pada kolom disebut *Tou-kung* berfungsi menyangga atap, dan terletak pada kolom sudut atau balok di antara dua kolom.

Tou disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), Kung disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut dan umumnya menggunakan kayu. *Tou-kung* pada kawasan penelitian tersebut gayanya cenderung merupakan ornamen bangunan klasik yang mempertegas sudut bangunan. Penggunaan material arsitektur klasik umumnya menggunakan bahan bangunan batu bata, batu alam, dan plasteran untuk menciptakan tampilan yang kokoh dan berkelas.

4.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan dan Perubahan Material *Facade*

Bangunan ruko dikawasan Pecinan, Peunayong, ditemukan penggunaan material yang bervariasi pada *facade* bangunan. Perubahan dan pemilihan material *facade* pada bangunan ruko dikawasan tersebut memberikan pengaruh terhadap karakter kawasan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap bangunan pada kawasan penelitian, ditemukan bahwa pemilihan dan perubahan material *facade* dipengaruhi oleh beberapa faktor.

4.4.1 Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Material

Berdasarkan hasil wawancara dari ke-16 informan, pemilihan material pada *facade* bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan ekonomi, fungsi, ketahanan, dan estetika. Beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Pemilihan material juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi. Material seperti batu bata, besi, kaca, dan kayu merupakan material yang relatif mudah diperoleh dan umum digunakan dalam konstruksi bangunan. Material tersebut membuat biaya pengadaan dan biaya pemasangannya lebih terjangkau dibandingkan material yang memerlukan teknologi atau proses produksi khusus.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan-3, informan-8 dan informan 5 yang menyatakan bahwa material modern lebih praktis dan mudah di gunakan, namun kayu juga tetap menjadi pilihan terbaik dari segi kekuatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan material tidak hanya mempertimbangkan kualitas, tetapi juga efisiensi biaya pembangunan dan pemeliharaan bangunan.

2. Faktor Ketersediaan Material

Ketersediaan material sangat memengaruhi keputusan pemilik bangunan dalam memilih material *facade*. Material dinding bata digunakan pada seluruh bangunan yang diamati, menunjukkan bahwa material tersebut udah ditemukan di pasaran dan memiliki distribusi yang baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan-11 dan informan-12 menyatakan bahwa apabila dilakukan perbaikan, material lama kini sulit diperoleh dipasaran, sehingga sering sekali di ganti dengan material modern seperti besi yang mudah di dapat.

Oleh karena itu, besi menjadi material dominan pada pintu karena tersedia dalam berbagai ukuran dan mudah diproduksi. Pada elemen jendela, material kayu dan kaca menjadi pilihan utama karena mudah diperoleh serta telah lama digunakan dalam konstruksi bangunan di daerah.

3. Faktor Keamanan

Facade merupakan bagian bangunan yang berhubungan langsung dengan lingkungan luar sehingga aspek keamanan menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan material. Dominasi penggunaan besi pada pintu menunjukkan bahwa pemili bangunan mengutamakan material yang mampu memberikan perlindungan terhadap bangunan. *Folding gate* dan *sliding-folding* berbahan besi dipilih karena memiliki tingkat kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan material lain serta lebih sulit untuk dirusak.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan ke 9 dan informan ke 11 yang menyebutkan bahwa penggantian pintu lama menjadi pintu *Folding*

gate dan *sliding-folding*. Dengan demikian, pemilihan material *facade* juga berfungsi untuk meningkatkan rasa aman bagi pengguna bangunan.

4. Faktor Fungsi Bangunan

Fungsi menjadi salah satu faktor utama dalam pemilihan material *facade*. Setiap elemen bangunan memerlukan material yang sesuai dengan perannya. Pada elemen jendela, penggunaan kaca memungkinkan masuknya cahaya alami kedalam ruang sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan mengurangi penggunaan pencahayaan buatan pada siang hari. Selain itu, penggunaan jendela nako, jendela pintu, dan jendela bukaan atas menunjukkan upaya untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan-3, informan-7, dan informan-8 yang menyatakan bahwa konsumen atau pembeli umumnya lebih memperhatikan fungsi bangunan dibandingkan nilai estetika ornamennya. Dengan demikian, pemilihan material *facade* dilakukan untuk mendukung fungsi bangunan secara optimal.

5. Faktor Estetika

Faktor estetika juga memengaruhi pemilihan material *facade*. Hal ini terlihat dari penggunaan berbagai warna seperti putih, biru, coklat, hijau, kuning, dan merah muda. Beberapa bangunan juga menerapkan kombinasi warna pada dinding untuk menciptakan upaya pemilik bangunan dalam meningkatkan nilai estetika sekaligus membentuk identitas bangunan. Dari hasil informan-9 menjelaskan ada upaya khusus untuk menyamakan material dan warna agar selaras. Oleh karena itu, pemilihan warna dilakukan sebagai unsur pembentuk karakter dan daya tarik visual *facade*.

4.4.2 Faktor yang Memengaruhi Perubahan Material

Dari hasil wawancara dari ke-16 informan, perubahan material pada *facade* bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan

modernisasi, kemudahan perawatan, kerusakan material, fungsi bangunan, dan perubahan preferensi pemilik. Beberapa faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Modernisasi Bangunan

Perubahan material *facade* juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi konstruksi dan ketersediaan material baru. Penggunaan PVC pada jendela serta sistem pintu *sliding-folding* menunjukkan adanya adaptasi terhadap material dan teknologi yang lebih modern dibandingkan penggunaan material tradisional secara penuh.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan-4, informan-7, dan informan-9 menyatakan bahwa dalam proses renovasi, material modern lebih dipilih dibandingkan mempertahankan material lama karena dinilai lebih mudah diaplikasikan dan sesuai dengan kebutuhan komersial saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan *facade* tidak hanya terjadi akibat kerusakan material lama, tetapi juga karena adanya keinginan untuk mengikuti perkembangan desain dan teknologi bangunan yang dianggap lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

2. Faktor Kemudahan *Maintenance*

Kemudahan *maintenance* menjadi pertimbangan penting dalam perubahan material *facade*. Material yang memerlukan perawatan rutin cenderung diganti dengan material yang lebih praktis dan memiliki kebutuhan pemeliharaan yang lebih rendah. Seperti informan-7 menyebutkan bahwa mereka mengganti kusen jendela yang telah rusak dengan menggunakan material PVC. Penggunaan PVC pada jendela serta besi pada pintu menunjukkan adanya kecenderungan memilih material yang lebih mudah dibersihkan dan tidak memerlukan perawatan khusus secara berkala. Akibatnya, penggunaan kayu secara penuh mulai berkurang dan digantikan oleh material yang lebih tahan terhadap pengaruh cuaca dan kelembapan.

3. Kerusakan Material

Salah satu faktor yang mendorong perubahan material *facade* adalah menurunnya kualitas yang telah digunakan dalam jangka waktu yang lama. Seperti material kayu yang rentan mengalami pelapukan akibat paparan cuaca, kelembapan, dan serangan rayap, cat yang memudar, dan juga korosi pada komponen tertentu.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan ke 11 bahwa seiring bertambahnya usia dan juga karena terdampak gempa tsunami beberapa bagian mengalami kerusakan, informan ke 7 dan informan ke 13 juga menyatakan karena paparan sinar matahari dan air hujan menyebabkan material mengalami kerusakan seperti pelapukan secara bertahap dan juga disebabkan oleh pemilik yang lama tidak mengunjungi bangunan sehingga perawatan bangunan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menyebabkan pemilik bangunan mengganti material lama dengan material yang memiliki daya tahan yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan material dilakukan untuk mempertahankan fungsi dan kualitas bangunan agar tetap layak digunakan.

4. Faktor Perubahan Fungsi Bangunan

Perubahan fungsi bangunan juga berpengaruh terhadap perubahan material *facade*. Pada bangunan yang digunakan untuk kegiatan perdagangan atau jasa, penggunaan *folding gate* dan *sliding-folding* semakin banyak di terapkan karena dapat menciptakan bukaan yang lebih lebar. Hal ini yang dikatakan juga oleh informan ke 4 dan informan ke 9 bukaan yang luas memudahkan akses keluar-masuk barang dan pengunjung sehingga mendukung aktivitas komersial lebih fleksibel.

5. Faktor Perubahan Preferensi Pemilik

Perubahan preferensi pemilik juga memengaruhi perubahan material, berdasarkan informan ke 15 dan informan ke 16 pemilik cenderung memilih warna, bentuk, dan material yang sesuai dengan selera pribadi maupun tren yang sedang berkembang. Oleh karena itu, muncul variasi warna pada *facade*

sebagai bentuk ekspresi identitas dan keinginan pemilik untuk menampilkan bangunan yang lebih menarik dan modern.

4.5 Kategorisasi Bangunan Ruko di Kawasan Pecinan Berdasarkan Material pada *Facade*

Setelah melakukan beberapa observasi untuk memperoleh hasil dan dokumentasi *facade* bangunan pada kawasan Pecinan, Jl, Kartini, Peunayong, Kota Banda Aceh. Observasi dilakukan untuk mencatat dan mengetahui bangunan tipe A (B. TA) dan bangunan renovasi (B. R) pada kawasan penelitian dan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bangunan tipe A (B. TA) dan bangunan renovasi (B. R) pada kawasan penelitian. Sehingga dari hasil observasi tersebut dapat diperoleh kategorisasi bangunan ruko di kawasan Pecinan berdasarkan material pada *facade*, yaitu:

1. Kategorisasi bangunan berdasarkan material *facade* dinding bata, pintu besi, dan jendela kaca, kayu, dan besi dengan frame kayu dan PVC, atap dak beton dan tanpa ornamen. Kategori ini adalah yang paling dominan menggunakan kombinasi bukaan kaca dengan bingkai kayu dan Sebagian menggunakan kaca dengan bingkai PVC. Penggunaan atap dak beton dan tanpa ornamen. Bangunan yang termasuk dalam kategori ini adalah unit B. TA 1, unit B. TA 2, unit B. TA 3, unit B. TA 4, unit B. TA 5, dan unit B. TA 6:



(A)



(B)



(C)



(D)



(E)

(F)

Gambar 4. 7 (A) B. TA 1, (B) B. TA 2, (C) B. TA 3, (D) B. TA 4, (E) B. TA 5, (F) B. TA 6.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Berdasarkan gambar bangunan diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan tersebut termasuk kategorisasi bangunan berdasarkan material *type* 1.

2. Kategorisasi bangunan berdasarkan material *facade* dinding bata, pintu besi, dan jendela krepyak/kaca, atap pelana dan ornamen pilaster plasteran beton. Pada kategori ini bangunan terdapat ornamen pilaster dan jendela krepyak khas arsitektur tradisional. Bangunan yang termasuk dalam kategori ini adalah unit B.TA 7, unit B. TA 8, unit B. TA 10, unit B. TA 11, unit B. TA 12, unit B. TA 13, dan unit B. TA 14:



(A)



(B)



(C)



(D)



(E)



(F)



(G)

Gambar 4. 8 (A) B. TA 7, (B) B. TA 8, (C) B. TA 10, (D) B. TA 11, (E) B. TA 12, (F) B. TA 13, (G) B. TA 14.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Berdasarkan gambar bangunan diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan tersebut termasuk kategorisasi bangunan berdasarkan material *type 2*.

3. Kategorisasi bangunan berdasarkan material *facade* dinding bata, pintu besi, dan jendela kaca dan besi dengan bingkai kayu, atap dak beton dan ornamen beton bentuk pelana melengkung. Kategori ini menggunakan ornamen beton melekat pada bagian *facade* bangunan. Bangunan yang termasuk dalam kategori ini adalah unit B. R 1, unit B. R 2:



(A)

(B)

Gambar 4. 9 (A) B. R 1, (B) B. R 2.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Berdasarkan gambar bangunan diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan tersebut termasuk kategorisasi bangunan berdasarkan material *type* 3.

4. Kategorisasi bangunan berdasarkan material *facade* dinding bata, pintu besi, tanpa jendela, atap miring dan ornamen pilaster. Kategori ini atap miring dan ornamen pilaster plasteran beton. Bangunan yang termasuk dalam kategori ini adalah unit B. TA 9:



Gambar 4. 10 B. TA 9.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Berdasarkan gambar bangunan diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan tersebut termasuk kategorisasi bangunan berdasarkan material *type 4*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *facade* ruko di Kawasan Pecinan Peunayong didominasi oleh penggunaan material dinding bata, besi, kayu, dan kaca yang dipilih berdasarkan faktor ekonomi, fungsi, keamanan, ketersediaan material, dan estetika. Perubahan material dipengaruhi oleh modernisasi, kemudahan perawatan, kerusakan material, perubahan fungsi bangunan, serta preferensi pemilik. Berdasarkan karakteristik material *facade*, bangunan ruko dapat dikategorikan menjadi empat tipe yang menunjukkan tingkat pelestarian dan perubahan karakter arsitektur Cina–Eropa di kawasan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penelitian mengenai kajian penggunaan material pada *facade* ruko di kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh, melalui observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara terhadap bangunan di Jl. Kartini, kawasan Pecinan, Peunayong, Kota Banda Aceh, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis Material yang Digunakan pada *Facade* Ruko di Kawasan Pecinan

Penggunaan material pada *facade* ruko di kawasan Pecinan, Peunayong didominasi oleh material yang memiliki Tingkat ketersediaan tinggi, mudah diperoleh, ekonomis, serta sesuai dengan kebutuhan bangunan komersial. Material utama yang ditemukan pada elemen *facade* meliputi bata pada dinding, besi pada pintu, serta kombinasi kaca, kayu, besi dan PVC pada elemen jendela.

Pada elemen dinding, seluruh bangunan yang diamati menggunakan material dinding bata sebagai material utama. Penggunaan dinding bata menunjukkan bahwa material tersebut telah menjadi pilihan utama karena memiliki kekuatan struktural yang baik, tahan lama, dan perawatan yang mudah. Pada elemen pintu, seluruh bangunan menggunakan material besi yang didominasi oleh *folding gate* dan *sliding-folding*. Material ini dipilih karena mampu memberikan perlindungan yang baik terhadap bangunan sekaligus mendukung aktivitas komersial yang membutuhkan bukan yang lebar dan luas. Sementara itu, pada elemen jendela ditemukan material yang bervariasi seperti, kaca dengan frame kayu, kaca dengan frame kayu dan besi, kayu penuh (jendela

krepyak), dan juga PVC dengan kaca. Dari seluruh variasi tersebut, penggunaan kaca dengan frame kayu merupakan jenis material yang dominan digunakan pada bangunan yang diamati. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perkembangan material modern, penggunaan material tradisional masih tetap dipertahankan pada Sebagian bangunan karena dianggap sesuai dengan karakter visual kawasan Pecinan.

2. Faktor yang Memengaruhi Pemilihan dan Perubahan Material *facade*

Pemilihan material pada *facade* bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan juga merupakan kombinasi dari berbagai pertimbangan teknis, ekonomis, dan estetika. Faktor utama adalah faktor ekonomi, material seperti beton, besi, kaca, dan kayu dipilih karena mudah diperoleh dan biaya yang terjangkau. Pertimbangan ini menjadi aspek penting karena Sebagian besar bangunan berfungsi sebagai tempat perdagangan sehingga pemilik bangunan memilih material yang mampu memberikan efisiensi biaya pembangunan dan pemeliharaan.

Faktor kedua adalah ketersediaan material. Material beton, besi, kaca, dan kayu merupakan material yang mudah ditemukan dipasaran sehingga proses Pembangunan dan perbaikan lebih mudah. Oleh karena itu, material ini menjadi salah satu alasan penggunaan yang dominan pada Kawasan ini. Faktor yang ketiga merupakan keamanan. Sebagai Kawasan perdagangan, keamanan menjadi hal utama bagi pemilik bangunan. Penggunaan pintu *folding gate* dan *sliding-folding* dengan material besi, menunjukkan adanya perlindungan keamanan bangunan dan maupun kerusakan.

Faktor keempat merupakan fungsi bangunan. Pemilihan material selanjutnya untuk mendukung fungsi bangunan sebagai bangunan perdagangan dan jasa. Penggunaan kaca pada jendela memungkinkan masuknya pencahayaan ke dalam ruangan, serta berbagai jenis jendela membantu

meningkatkan sirkulasi udara sehingga menciptakan kenyamanan bagi pengguna bangunan. Yang terakhir faktor estetika, pemilik bangunan juga mempertimbangkan tampilan visual *facade* melalui penggunaan warna, bentuk, serta material tertentu untuk menciptakan kesan yang menarik.

Adapun perubahan material yang terjadi pada bangunan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu modernisasi bangunan, kemudahan perawatan, kerusakan material lama, perubahan fungsi bangunan, dan perubahan preferensi pemilik. Material lama secara bertahap mulai digantikan oleh material yang dianggap lebih modern, lebih tahan lama, dan mudah dirawat. Selain itu, perubahan kebutuhan aktivitas komersial juga mendorong penggunaan system bukaan lebih lebar dan fleksibel.

3. Kategorisasi Ruko Berdasarkan Material *Facade*

Bangunan ruko di kawasan Pecinan, Peunayong dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori berdasarkan material yang digunakan pada *facade*. Kategori pertama bangunan dengan material dinding bata, pintu besi, jendela kaca (dengan bingkai kayu, besi, atau PVC), serta atap dak beton tanpa ornamen. Kategori ini menjadi *type 1* karena merupakan varian yang paling mendominasi pada kawasan. Kategori kedua dengan material dinding bata, pintu besi, jendela krepak kayu atau kaca, atap pelana, serta kehadiran ornamen pilaster. Kategori ini menjadi *type 2* karena karakter bangunan yang secara kuat masih mempertahankan karakter arsitektur tradisional

Selanjutnya, kategori ketiga menggunakan material dinding bata, pintu besi, jendela kaca dan besi dengan bingkai kayu, atap dak beton, yang dipertegas oleh ornamen beton berbentuk pelana melengkung pada *facade*-nya. Kategori ini menjadi *type 3* karena karakter bangunan yang memiliki ornamen beton pada *facade*-nya. Kategori keempat menggunakan material dinding bata,

pintu besi, tidak memiliki elemen jendela, menggunakan atap miring. Kategori ini menjadi *type 4* karena atap miring dan dihiasi oleh ornamen pilaster.

5.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan selama penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. bagi pemilik bangunan, penelitian ini menjadi saran untuk tidak hanya mempertimbangkan faktor ekonomi, kemudahan perawatan, dan fungsi bangunan semata dalam melakukan renovasi dan pergantian material. Namun juga memperhatikan aspek ketahanan material terhadap cuaca dan juga terhadap regulasi pelestarian. Karena mempertahankan elemen visual dan material yang selaras dengan karakter pecinan agar daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata tetap terjaga.
2. Karena Batasan penelitian ini hanya difokuskan pada observasi material *facade* ruko, bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada penggunaan material di satu jalan, tetapi juga mencakup area penelitian yang lebih luas, serta tipologi arsitektur lainnya pada kawasan Peunayong untuk melengkapi strategi pelestarian bangunan bersejarah di Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, H. N., & Subekti, B. (2023). Penerapan Material Batu Alam Berdasarkan Sifat dan Karakteristiknya pada Bangunan Masjid Ar-Rayyan Kementerian BUMN. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.30998/lja.v6i1.16332>
- Harani, A. R., & Motic, K. (2017). PENGARUH FASADE BANGUNAN TERHADAP KARAKTER VISUAL KAWASAN (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia Dan Singapura). *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.1-8>
- Helmisyah, S. A., & Rosyad, R. (2021). Keberadaan Etnis Tionghoa Di Kampung Peunayong. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(1), 27–35. <https://doi.org/10.15575/jt.v4i1.11200>
- Khasbi, R. P., & Susanti, A. D. (2022). Kajian Bentuk Dan Fasad Bangunan Sebagai Landmark Kawasan Kota. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(1), 38–48. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i1.25>
- Kusuma Wardhani, D., Antariksa, & Indira Sari, N. (2011). Peunayong Chinatown Banda Aceh Post-Earthquake and Tsunami as Cultural Heritage District. *J. Basic. Appl. Sci. Res*, 1(4), 275–282.
- Loanardo, R. N. (2024). *DI KAWASAN PECINAN KOTA MAKASSAR Disusun dan diajukan oleh REZKY NUGRAHA LOANARDO.*
- Lya Dewi Anggraini. (2007). *Tipe Bangunan Rumah Toko Cina Di Ketandan Yogyakarta.*
- Mahendradatta, U. (2021). (*Studi Kasus Kawasan Perkotaan Klungkung , Bali , Indonesia*). 3(1), 1–9.

- Mandasari, F., & Nurini, D. (2013). Analisis Karakter Kampung Pecinan Di Kawasan Perdagangan Dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh. *Ruang*, 1(1), 21–30. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2811>
- Muftiadi, Hasan, M., Dewi, C., Irwansyah, M., & Gheffira, G. (2025). Identification Facade of a 19th Century Shophouses in Peunayong, Banda Aceh. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1510(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1510/1/012063>
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). IDENTIFIKASI ELEMEN ARSITEKTUR PADA FASAD BANGUNAN HERITAGE DI KAWASAN PECINAN SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Novitasari, U., & Sita Martanti, R. (2022). Pelestarian Peninggalan Arsitektur Bangunan Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, v10(2), 53–65. <https://doi.org/10.23960/pesagi.v10.i2.202206>
- PRAGANINGRUM, T. I., & PUTRA, I. P. M. P. (2025). Identifikasi Penggunaan Material Pada Fasad Bangunan Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan (Studi Kasus Jalan Raya Legian, Kuta, Badung). *Ganec Swara*, 19(1), 315–325. <https://doi.org/10.59896/gara.v19i1.221>
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak: 9-15.
- Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Semarang. *Momentum*, 8(2), 19–27.
- Sufi, R., Wanti, I. D., Seno, & Djuniat. (1997). Sejarah Kotamadya Banda Aceh. *Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Banda Aceh*, 70.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Winarko, Rainaldi. 2023. "Arahan Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Makassar." *Jurnal Teknik Perencanaan Universitas Hasanuddin Gowa*: 21-22.

Zwain, Akram, and Azizi Bahauddin. 2018. "The Architectural Openings of the Traditional Courtyard 'Late Straits' Eclectic Style Shophouses, Penang Case Studies..." UiTM.

Zwain, Akram, and Azizi Bahauddin. 2019. "Investigating the Environmental Aspects of Courtyard in 'Late Straits' Eclectic Style Shophouses, George Town, Malaysia."



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Alamat: Jl. Syaikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7552921 email : fst@ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 675 /Un.08/ARS/KP.01.2/05/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Melakukan Survey dan Pengumpulan Data

Banda Aceh, 06 Mei 2026

Kepada Yth.
Para Pemilik Ruko

di
Jl. Kartini, Peunayong, Kec. Kuta Alam
Banda Aceh

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Mata Kuliah (MK) Studio Tugas Akhir (TA) sebagai rangkaian syarat menyelesaikan Program Strata-1 pada Program Studi Arsitektur UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terhadap mahasiswi berikut:

Nama : NANDA FAHIRA
NIM : 220701064
Judul Skripsi/ TA : Kajian Penggunaan Material Facade Ruko di Kawasan Pecinan, Kota Banda Aceh
No.Telp/HP : 082363785050

kami mengharapkan bantuannya untuk membantu mahasiswi yang bersangkutan dalam mendapatkan data-data pendukung MK tersebut pada lembaga/institusi yang Bapak/Ibu/Sdr/i pimpin melalui metode observasi/wawancara/kuesioner/dokumentasi atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Demikian permohonan ini dibuat, atas bantuan dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam,
an Dekan FST UIN Ar-Raniry
Kaprod Arsitektur
Zia Faizurrahmany L Faridy

Lampiran 2. Hasil wawancara informan

Penyewa/pemilik Bangunan Tipe A

Informan 1:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Yang masih dipertahankan sampai sekarang itu dinding tembok beton dan beberapa bagian kayu. Bentuk depan bangunannya juga masih sama seperti dulu karena bangunan ini termasuk bangunan lama yang tidak boleh diubah sembarangan."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Kalau kendalanya biasanya karena bangunan sudah tua, jadi ada bagian yang mulai rusak akibat hujan atau usia. Kalau ada kerusakan ya diperbaiki saja, tapi tetap berusaha mempertahankan bentuk aslinya."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Kalau diperbaiki biasanya tetap mencari material yang mirip dengan aslinya, terutama kalau bagian kayu. Memang sekarang banyak material modern, tapi kalau bisa tetap pakai yang sesuai supaya bangunannya tidak berubah. Renovasinya juga biasanya hanya ganti pintu atau memperbaiki bagian yang rusak."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* Anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Iya, sebagian besar masih asli. Bangunan ini termasuk bangunan lama, jadi ornamen dan bentuk depannya tetap dipertahankan. Kalau mau renovasi juga harus sesuai aturan dan izin dari pemilik."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Menurut saya cukup berpengaruh. Bangunan yang masih mempertahankan material dan bentuk lamanya punya ciri khas sendiri. Orang juga lebih mudah mengenali kawasan ini karena bangunan-bangunan lamanya masih terlihat, jadi nilai sejarah dan daya tariknya tetap terjaga."*

Informan 2:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Bangunan ini sudah pernah direnovasi, tapi tidak banyak. Dinding utamanya masih yang lama, begitu juga struktur bangunannya. Jendela kayu di lantai atas juga masih bawaan dari dulu. Yang sudah diganti cuma pintunya, sedangkan lantainya pernah ditinggikan dan dipasang keramik."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Sebenarnya tidak banyak kendala, karena kayu yang dipakai dari dulu kualitasnya memang bagus. Paling kalau ada bagian yang mulai rusak karena usia atau cuaca, baru diperbaiki atau diganti."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Sebenarnya tidak banyak kendala, karena kayu yang dipakai dari dulu kualitasnya memang bagus. Paling kalau ada bagian yang mulai rusak karena usia atau cuaca, baru diperbaiki atau diganti."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Iya, sebagian besar masih dipertahankan. Bangunan lama di sini memang tidak boleh diubah sembarangan karena ada aturan yang melindungi bangunan bersejarah. Jadi kalau renovasi biasanya hanya di bagian tertentu saja, seperti pintu atau bagian dalam, sedangkan tampak depan dan bentuk bangunannya tetap dipertahankan."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Menurut saya bangunan yang masih mempertahankan bentuk dan material lamanya punya ciri khas tersendiri. Orang juga lebih mudah mengenali kawasan Pecinan karena bangunan-bangunan lamanya masih tetap ada. Itu yang membuat kawasan ini tetap menarik dan punya nilai sejarah."*

Informan 3:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *Bangunan ini masih bangunan lama dari zaman dulu dan sampai sekarang struktur utamanya masih dipertahankan. Renovasi besar belum pernah dilakukan, paling cuma nambah kanopi di bagian depan. Lantai bangunan yang lama juga masih pakai kayu, beda dengan bangunan baru di sekitar sini yang kebanyakan sudah pakai beton."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Karena bangunannya sudah tua, pasti ada beberapa bagian yang mulai rusak. Apalagi pemiliknya sudah tidak tinggal di sini, jadi perawatannya tidak rutin. Kalau ada yang perlu diperbaiki, biasanya saya sebagai penyewa yang mengerjakan dulu, nanti biayanya diperhitungkan dengan uang sewa."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Sekarang material modern memang lebih gampang dicari dan lebih praktis dipasang. Tapi kalau kayu yang kualitasnya bagus sebenarnya lebih kuat dan lebih cocok untuk bangunan lama, cuma harganya memang lebih mahal."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Kalau bagian toko ini sebenarnya tidak banyak ornamen. Dulu ornamen lebih banyak ada di bagian atas bangunan karena lantai atas dipakai sebagai tempat tinggal pemilik. Jadi di bagian bawah yang dipakai untuk toko tampilannya memang lebih sederhana."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya, tidak terlalu berpengaruh. Orang datang ke sini lebih karena kebutuhan belanja atau lokasi tokonya yang strategis"*

Informan 4:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Setahu saya bangunan ini memang bangunan lama dan sudah ada sebefore tsunami. Setelah tsunami juga tidak ada renovasi besar. Dinding dan struktur utamanya masih tetap yang lama. Dindingnya masih pakai bata merah dengan campuran kapur, air, dan putih telur seperti bangunan zaman dulu. Beberapa bagian juga masih menggunakan kayu."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Karena bangunannya sudah tua, kadang ada bagian yang mulai rusak atau lapuk. Kalau ada kerusakan ya diperbaiki seperlunya saja supaya bangunannya tetap bisa dipakai."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Perubahannya tidak banyak. Yang pernah diganti cuma pintunya, dari pintu lama jadi pintu lipat supaya lebih praktis untuk buka tutup toko. Selain itu, bagian bangunan yang lain masih tetap dipertahankan."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Iya, masih ada. Di bagian depan bangunan masih ada ornamen lama berupa pelat tebal di atas facade. Sampai sekarang masih dipertahankan karena memang sudah menjadi bagian dari bangunan ini."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh. Orang datang ke toko ini lebih karena barang yang dijual atau memang sudah langganan."*

Informan 5:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Saya hanya penyewa, pemiliknya keturunan Tionghoa. Setahu saya bangunan ini masih bangunan lama dan belum pernah direnovasi besar. Pintu dan jendelanya masih banyak yang asli, begitu juga struktur utamanya. Bangunan ini dua lantai, lantai atasnya masih pakai kayu. Kalau bangunan yang di depan itu sudah pakai beton karena dibangun belakangan, walaupun masih milik orang yang sama."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Kendalanya karena bangunannya sudah tua, jadi ada beberapa bagian yang mulai rapuh. Apalagi pemiliknya sudah tidak tinggal di sini, jadi perawatannya tidak rutin. Kalau ada yang rusak dan perlu diperbaiki, biasanya saya sebagai penyewa yang mengerjakan dulu, nanti biayanya diperhitungkan dengan uang sewa."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Kalau sekarang material modern memang lebih gampang dicari. Tapi menurut saya, kayu keras tetap lebih bagus dan lebih awet untuk bangunan seperti ini. Masalahnya sekarang harga kayu sudah mahal, jadi kadang orang memilih material lain yang lebih mudah didapat."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Kalau bangunan toko seperti ini sebenarnya tidak banyak ornamen. Dulu ornamen lebih banyak ada di bagian atas karena lantai atas dipakai sebagai tempat tinggal. Sekarang kebanyakan pemilik sudah tidak tinggal di sini lagi, jadi yang tersisa memang tidak banyak. Di kawasan ini juga bangunan yang masih mempertahankan material aslinya sudah sedikit, kebanyakan sudah diganti pakai besi."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh. Orang datang ke sini lebih karena mau belanja atau memang sudah tahu tokonya."*

Informan 6:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"bangunan ini masih mempertahankan kondisi aslinya sejak pertama kali dibangun. Belum pernah ada renovasi besar, paling hanya perbaikan kecil seperti mengganti atau memperbaiki keramik lantai."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"beberapa bagian memang mulai menurun kondisinya. Tapi sebagai penyewa saya tidak bisa memperbaiki atau mengganti material sembarangan."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Kalau perbaikannya hanya yang kecil-kecil saja, seperti keramik lantai. Untuk mengganti material yang lain itu harus izin dulu ke pemilik, jadi saya tidak bisa memutuskan sendiri apakah pakai material lama atau yang baru."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Iya, bagian facadenya masih seperti semula. Sejauh yang saya tahu belum ada perubahan pada bagian depan bangunan, jadi material dan tampilannya masih tetap dipertahankan."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh. Orang datang ke toko ini lebih karena barang yang dijual dan lokasinya."*

Informan 7:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *Selama saya menempati bangunan ini, belum pernah ada perubahan besar pada facade karena saya juga tidak punya kewenangan untuk mengubah bangunan tanpa izin pemilik. Jadi dinding, bentuk bangunan, dan bagian depan ruko masih seperti kondisi awal."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Kendalanya lebih ke usia bangunan dan pengaruh cuaca, seperti panas dan hujan yang lama-lama membuat bangunan menjadi rusak."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Pernah ada penggantian pada bagian jendela yang sudah rusak. Karena ingin lebih awet dan mudah dirawat, akhirnya diganti menggunakan material PVC. Selain itu tidak banyak perubahan, karena kondisi material asli sebenarnya masih cukup bagus dan kuat."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Sejauh ini bagian depan bangunan masih dipertahankan seperti aslinya. Tidak ada perubahan besar pada facade, jadi elemen yang ada masih tetap mengikuti bentuk awal bangunan."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya pengaruhnya biasa saja, tidak terlalu besar. Pembeli lebih melihat jenis usaha, barang yang dijual, dan lokasi toko."*

Informan 8:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Bangunannya peninggalan, jadi struktur utamanya memang masih dijaga keasliannya sampai sekarang. Yang masih bertahan itu lantai ruko bagian atas masih kayu, beberapa bangunan yang lain sudah beton."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Karena usianya sudah tua dan sebagian besar masih pakai material bawaan asli, kondisinya lama-lama menurun. Apalagi pemiliknya sudah tidak tinggal di sini, jadi perawatannya kurang maksimal."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Perubahan yang pernah saya lakukan hanya sebatas perbaikan keramik lantai biar lebih nyaman dipakai. Kalau untuk material, sekarang memang lebih praktis pakai yang modern, tapi menurut saya kayu tetap lebih kuat dan lebih tahan lama, dan agak sulit dapat kayu yang bagus murah karena sekarang mahal."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *façade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Bagian toko di lantai bawah memang dibuat sederhana, tidak banyak ornamen."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh. Orang datang ke sini lebih karena kebutuhan belanja, bukan karena bentuk bangunannya."*

Informan 9:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Bangunan ini termasuk bangunan lama dan belum ada renovasi besar, jadi struktur utamanya masih sangat terjaga sampai sekarang. Dindingnya masih pakai beton."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Kendalanya lebih karena usia bangunan, jadi ada bagian yang lama-lama mulai rapuh."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Perubahan yang pernah dilakukan itu hanya ganti pintu lama jadi pintu lipat, dengan besi biar aman, tapi tidak mengubah struktur utama sama sekali. Waktu ganti pintu itu juga sengaja dicari yang bentuknya mirip dengan yang lama, catnya juga disamakan dengan warna klasik fasad, biar desainnya tetap selaras dan tidak terlihat terlalu modern."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* Anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Iya, ornamen di bagian depannya masih asli. Ada pelat tebal di atas fasad yang sengaja dirawat dan dipertahankan karena itu jadi ciri khas bangunan lama ini."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh ke minat pembeli. Orang lebih lihat barang yang dijual."*

Informan 10:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada fasad bangunan Anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Bangunan yang saya tempati ini kena aturan perlindungan, jadi tidak boleh dirombak total. Struktur dan dinding utamanya masih sangat terjaga sampai sekarang."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Perawatannya sendiri tidak terlalu banyak kendala karena material kayu bawaannya memang bagus mutunya."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Modifikasi yang pernah dilakukan cuma peninggian lantai, pasang keramik baru."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Jendela kayu di lantai atas itu belum pernah diganti sejak gedung ini pertama kali berdiri, jadi masih asli."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh besar ke daya tarik toko."*

Informan 11:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Saya ini pemilik sah bangunan lama satu lantai ini, tampilannya memang polos tanpa dekorasi mencolok."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Seiring usia bangunan, muncul keretakan setelah gempa."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Baru ada sedikit penyesuaian di bagian lantai, pintu, sama material atap. Material aslinya sekarang sudah langka di pasaran, jadi saya pilih bahan modern seperti besi untuk renovasi karena lebih praktis dan biar aman, tapi bentuk aslinya tetap saya usahakan dipertahankan."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Bangunan ini tidak punya ornamen khusus, cuma satu lantai dengan fasad yang sederhana."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh ke penjualan."*

Informan 12:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *facade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Fasad dan struktur utamanya belum pernah dirombak besar-besaran, cuma dapat tambahan saja."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Karena bangunan lama dan pemiliknya jarang datang ke sini, kondisi fisiknya jadi rentan dan perawatannya kurang maksimal."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah Anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"saya lebih memilih material modern, kalo pun material lama yang sama persis udah susah ditemukan."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *facade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Sejauh yang saya lihat memang masih banyak yang asli, belum banyak berubah."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh."*

Informan 13:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *façade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *"Saya penyewa di sini dan tidak punya kewenangan penuh untuk mengubah bangunan tanpa izin pemilik. Jadi hampir semua elemen fasad, dari dinding sampai bukaan, masih memperlihatkan bentuk aslinya."*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *"Kendalanya itu karena bangunan lama kena panas matahari sama hujan terus-menerus, kalo untuk dinding karena beton jadi tahan lama."*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *"Renovasi yang pernah saya lakukan cuma ganti kusen jendela yang rusak, materialnya tetap sama seperti yang lama."*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *façade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *"Setahu saya masih asli, belum ada yang diganti."*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *"Kalau menurut saya biasa saja, tidak terlalu berpengaruh ke penjualan."*

Informan 13:

1. Apa material utama yang masih bertahan pada *façade* bangunan anda sejak pertama kali dibangun?

Jawaban: *“Kalau soal fasad, dari awal berdiri sampai sekarang itu memang masih beton, Dek. Saya di sini kan cuma menyewa, jadi bangunan ini sebenarnya sudah lama berdiri dan setahu saya belum pernah direnovasi besar-besaran. Jadi bentuk aslinya, terutama bagian depan yang beton itu, masih terjaga sampai sekarang.”*

2. Kendala apa yang paling sering muncul dalam merawat material asli tersebut agar tidak rusak oleh cuaca?

Jawaban: *“Karena materialnya beton, sejauh ini sih tidak terlalu banyak kendala berarti, ya. Beton kan memang kuat, jadi tidak seperti kayu yang gampang lapuk kena hujan atau panas. Paling-paling perawatannya standar saja, dibersihkan biasa, tidak ada perlakuan khusus.”*

3. Jika pernah melakukan perbaikan, apakah anda mencari material yang serupa dengan aslinya atau menggantinya dengan material modern?

Jawaban: *“Kalau perbaikan besar pada struktur betonnya, setahu saya belum pernah ada. Yang pernah diganti itu cuma pintunya saja, itu pun karena memang sudah tua. Tapi untuk bagian utama fasad, struktur betonnya, itu tidak pernah dibongkar atau diubah.”*

4. Apakah elemen dekoratif/ornamen pada *façade* anda masih menggunakan material asli?

Jawaban: *“Untuk ornamen di fasad, itu masih asli juga. Karena memang dari awal tidak pernah ada renovasi besar, jadi bagian-bagian itu masih mengikuti bentuk awal bangunan.”*

5. Menurut Anda, sejauh mana penggunaan material lama ini berkontribusi terhadap nilai jual atau daya tarik toko Anda di kawasan Peunayong?

Jawaban: *“Kalau soal itu, saya rasa biasa saja sih. Tidak terlalu berpengaruh besar juga ke daya tarik atau nilai jual toko. Karena kan namanya beton, orang juga tidak terlalu memperhatikan itu sebagai daya tarik khusus. Yang penting menurut saya struktur bangunannya tetap kokoh untuk menahan beban di dalam, itu saja fungsinya. Jadi kalau dibilang jadi nilai jual khusus, saya rasa tidak terlalu, ya biasa-biasa saja.”*

Penyewa/pemilik Bangunan Tipe A

Informan 15:

1. Apa pertimbangan utama anda memilih material *facade* saat ini?
Jawaban: *"Pertimbangan utama saya waktu itu memang karena bangunan sudah harus direnovasi total, kondisinya sudah tidak memungkinkan lagi kalau hanya diperbaiki sebagian. Tapi meskipun direnovasi sepenuhnya, saya tetap mengikuti aturan yang berlaku di kawasan ini, jadi pemilihan materialnya tidak sembarangan. Saya usahakan tetap mempertahankan ciri khas arsitektur Cina, supaya bangunan ini tidak kehilangan identitas aslinya walaupun sudah dibangun ulang."*
2. Jenis material apa yang paling dominan pada *facade* ruko anda?
Jawaban: *"Karena direnovasi total, materialnya sekarang lebih banyak menggunakan bahan modern seperti beton dan besi untuk struktur utamanya. Tapi untuk bagian facade, saya tetap menyesuaikan dengan elemen-elemen yang mencirikan arsitektur Cina, seperti warna dan bentuk tertentu, supaya tetap terlihat selaras dengan karakter kawasan Pecinan ini."*
3. Apakah anda mencoba menyamakan material atau warna *facade* dengan bangunan lama di sekitarnya agar selaras dengan karakter Pecinan?
Jawaban: *"Iya, itu memang salah satu hal yang saya perhatikan betul. Karena ada peraturan yang mengharuskan renovasi tetap menjaga karakter arsitektur Cina di kawasan ini, jadi saya tidak bisa asal membangun sesuai keinginan sendiri. Warna dan tampilan facade saya sesuaikan supaya tetap selaras dengan bangunan-bangunan lain di sekitar, meskipun secara struktur bangunan saya sudah sepenuhnya baru."*
4. Apakah pemilihan material lebih mengutamakan kekuatan struktur (beton/baja) atau hanya untuk tampilan visual luar saja?
Jawaban: *"Dua-duanya sebenarnya sama penting. Untuk struktur, saya pakai beton dan baja supaya bangunan lebih kuat dan tahan lama, apalagi mengingat daerah ini juga rawan gempa. Tapi untuk tampilan luarnya, saya tetap perhatikan supaya tidak menghilangkan kesan arsitektur Cina, karena itu sudah jadi ketentuan yang harus diikuti kalau mau membangun di kawasan ini."*

5. Menurut Anda, apakah penggunaan material modern pada ruko Anda masih mencerminkan identitas "Pecinan Peunayong", ataukah sudah sepenuhnya bergaya modern?

Jawaban: *"Kalau ditanya begitu, saya rasa bangunan saya sekarang memang sudah direnovasi sepenuhnya, jadi dari segi struktur dan material sudah modern semua, bukan lagi bangunan lama. Tapi bukan berarti identitas Pecinan-nya hilang. Justru karena ada peraturan yang mengatur, setiap renovasi termasuk yang saya lakukan ini tetap harus mempertahankan ciri arsitektur Cina, baik dari segi bentuk maupun tampilan facade-nya. Jadi meskipun materialnya sudah modern, saya tetap mengikuti ketentuan itu supaya karakter Pecinan Peunayong-nya tidak hilang. Menurut saya itu penting, supaya kawasan ini tetap punya identitas walaupun bangunan-bangunannya sudah banyak yang diperbarui."*

Informan 16:

1. Apa pertimbangan utama anda memilih material facade saat ini?

Jawaban: *" bangunan ini kondisinya sudah agak kedalam, tidak sejajar lagi dengan bangunan lainnya, jadi mau tidak mau saya renovasi total. Nah, waktu proses renovasi itu saya tidak bisa asal pilih material sendiri, karena memang ada ketentuan dari pihak terkait yang mengatur supaya bangunan-bangunan di sini tidak kehilangan ciri khas Cina-nya. Jadi walaupun dibangun ulang, saya tetap berpegang pada aturan tersebut."*

2. Jenis material apa yang paling dominan pada facade ruko anda?

Jawaban: *"Untuk strukturnya sekarang ya rata-rata sudah pakai material modern, beton dan besi, karena memang dibangun ulang dari awal. Cuma untuk bagian depan atau facade-nya, saya tetap pertahankan unsur-unsur yang mencerminkan gaya Cina."*

3. Apakah Anda mencoba menyamakan material atau warna facade dengan bangunan lama di sekitarnya agar selaras dengan karakter Pecinan?

Jawaban: *"iya, karena aturannya memang begitu, setiap renovasi harus tetap menjaga kesan arsitektur Cina supaya kawasan ini tidak berubah karakternya. Meskipun dari sisi konstruksi bangunan saya ini sebenarnya sudah baru semua."*

4. Apakah pemilihan material lebih mengutamakan kekuatan struktur (beton/baja) atau hanya untuk tampilan visual luar saja?

Jawaban: *"Menurut saya dua-duanya harus bersamaan. Struktur ya harus kuat, makanya saya pakai beton dan baja, apalagi kita di daerah yang rawan gempa juga. Tapi soal tampilan, itu juga tidak bisa saya abaikan, karena memang sudah ada ketentuan supaya bangunan tetap mencerminkan gaya arsitektur Cina, jadi bukan cuma soal kuat-kuatan struktur saja."*

5. Menurut anda, apakah penggunaan material modern pada ruko anda masih mencerminkan identitas "Pecinan Peunayong", ataukah sudah sepenuhnya bergaya modern?

Jawaban: *"Kalau dilihat dari materialnya memang sudah sepenuhnya modern, karena bangunan ini direnovasi total, bukan lagi bangunan lama yang dipertahankan. Tapi soal identitas Pecinan-nya, saya rasa itu tidak hilang, karena ada aturan yang memang mewajibkan setiap renovasi untuk tetap menjaga karakter arsitektur Cina, Jadi meskipun secara fisik bangunannya sudah baru dan modern, saya tetap mengikuti ketentuan itu supaya Pecinan Peunayong tetap terasa. karena kalau semua bangunan direnovasi tanpa aturan, lama-lama identitas kawasan ini bisa hilang begitu saja."*

